

**NILAI-NILAI AGAMA DALAM TRADISI METHIL PARI DI
DUSUN BATOKAN DESA BANJAREJO KECAMATAN
NGARIBOYO, MAGETAN**

SKRIPSI



OLEH

RIZKI NUR ANGGRAINI

NIM: 210313261

**IAIN
PONOROGO**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
AGUSTUS 2017**

ABSTRAK

Anggraini, Rizki Nur. 2017. Nilai-nilai Agama dalam Tradisi Methil Pari di dusun Batokan Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo Magetan. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Drs. Waris, M.Pd..

Kata Kunci : Nilai-nilai Agama, Tradisi, Methil Pari

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perlunya nilai agama dijadikan pedoman dalam menjalankan setiap aktivitas manusia. Setiap perbuatan manusia selalu dikaitkan dengan agama apa yang dianutnya. Dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, masyarakat yang memiliki tradisi, apakah tradisi tersebut menjadi bagian dalam agama yang dipercayainya. Nilai agama yang terdapat dalam tradisi tersebut apakah sesuai dengan agama yang dipercayai oleh mayoritas penduduknya.

Penelitian ini merumuskan masalah; (1) Bagaimana proses kegiatan methil pari di dusun Batokan desa Banjarejo kecamatan Ngariboyo, Magetan? (2) Bagaimana pandangan masyarakat dusun Batokan desa Banjarejo kecamatan Ngariboyo, Magetan mengenai tradisi methil pari? (3) Nilai pendidikan dan nilai agama apakah yang terdapat dalam tradisi methil pari menurut pandangan masyarakat dusun Batokan desa Banjarejo kecamatan Ngariboyo, Magetan?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan metode ini diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan dapat menjelaskan tujuan penelitian yang meliputi: (1) Proses kegiatan methil pari di dusun Batokan desa Banjarejo kecamatan Ngariboyo, Magetan (2) Pandangan masyarakat dusun Batokan desa Banjarejo kecamatan Ngariboyo, Magetan mengenai tradisi methil pari? (3) Nilai pendidikan dan nilai agama yang terdapat dalam tradisi methil pari menurut pandangan masyarakat dusun Batokan desa Banjarejo kecamatan Ngariboyo, Magetan.

Hasil penelitian itu menemukan bahwa; (1) Proses tradisi ini dimulai dari memastikan jika padi siap dipanen, menentukan hari dilakukan tradisi ini, ritual pemetikan padi yang dilakukan di sawah, dan slametan yang dilakukan di rumah sebagai doa dan wujud syukur kepada sang Pencipta (2) Pandangan masyarakat mengenai tradisi ini sangat beragam, ada yang memandang tradisi ini sebatas ritual, ada yang memandang tradisi adalah wujud dari penghormatan kepada para pendahulunya yang telah membuat tradisi ini ada, dan ada yang memandang tradisi ini sebagai sarana bermasyarakat (3) Nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi ini yakni pendidikan keagamaan, kesusilaan dan kemasyarakatan. Sedangkan nilai agama yang terdapat dalam tradisi methil pari adalah nilai agama Islam, Hindu dan Buddha. Hal tersebut dilihat dari tata cara pelaksanaan dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat. Namun Islam mendominasi dalam tradisi, hal tersebut menunjukkan warga menjalankan tradisi sesuai dengan agama yang dianutnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia oleh sebagian aliran dipandang sebagai suatu makhluk, sedangkan fungsinya dititikberatkan pada kepribadian dan sifat dasarnya. Sehingga muncul salah satu atribut manusia sebagai makhluk spiritual karena manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yakni memiliki naluri beragama, mengakui kebenaran agama (Islam) dan memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran.¹

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diberikan potensi untuk memahami dan menciptakan simbol. Dengan simbol tersebut, manusia dapat memahami segala sesuatu dan menyatakannya dalam suatu bahasa. Potensi dasar tersebut, memberikan inspirasi kepada ahli mantiq (logika) untuk memberikan batasan manusia dengan الانسان حيوان ناطق (manusia adalah makhluk pencipta simbol). Atas dasar potensi tersebut, manusia telah menciptakan berbagai simbol yang saling berkelindan, sehingga menghasilkan budaya. Budaya dengan demikian, tak lain merupakan wujud ekspresif simbol-simbol yang digunakan manusia.²

¹ Zurqoni & Mukhibat, Menggali Islam Membumikan Pendidikan: Upaya membuka wawasan Keislaman & Pemberdayaan Pendidikan (Jogjakarta : Ar ruzz Media, 2013), 75.

² M.Fauzan Zenrif, Tafsir Fenomenologi Kritis (Malang : UIN-Maliki Press, 2011),71.

Agama bukanlah sekadar tindakan-tindakan ritual seperti salat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenaan Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.³

Dalam menjalankan syariat agamanya, manusia tidak perlu terlibat secara langsung dalam perdebatan sengit antartokoh agama dan pertarungan kekuasaan, baik dalam pikiran, pendapat, harta, maupun raganya. Hubungan atau komunikasi manusia dengan tuhan dalam Islam bersifat vertikal tanpa perantara sehingga melalui keyakinan ini manusia memiliki kebebasan yang hakiki.⁴

Keberagamaan pada hakikatnya adalah penerimaan nilai-nilai bahkan institusi-institusi yang diyakini sebagai kebenaran mutlak. Akan tetapi, dalam kenyataannya manusia tidak lahir dalam ruang yang hampa budaya dan hampa agama. Karena itu keberagamaan untuk sebagian besar penganut agama apapun tidak bermula dari pilihan bebas. Ia lahir dari proses pewarisan ultimate value dari generasi ke generasi.

³ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2000), 91.

⁴ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Peradaban*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 138.

Tidak mengherankan apabila masalah agama dan keberagamaan merupakan masalah peka. Bagi masyarakat kita yang majemuk, penumbuhan kesediaan untuk saling memahami dan saling menghormati anutan dan keyakinan masing-masing pihak menjadi sangat penting. Ia merupakan tuntutan obyektif kalau kita menginginkan agar kerukunan hidup di antara umat berbagai beragama tidak tinggal sebagai gagasan yang mandul steril. Kemajemukan, keterbukaan, dan mobilitas masyarakat kita tidak memungkinkan lagi tegak dan kokohnya tembok-tembok eksklusifisme di antara umat berbagai agama.⁵

Dalam kehidupan bermasyarakat, tradisi keagamaan bersifat kumulatif dan kohesif yang menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem keyakinan dalam beragama. Integritas keanekaragaman terjadi karena pada hakikatnya dalam setiap kehidupan berkelompok terdapat pola interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih. Dari pola tersebut, setiap kelompok menyatukan tujuan utama dari tindakan agamanya dengan keyakinan dan kesepakatan. Tindakan yang telah terpola diarahkan pada target kelompok atau target institusi sebagai wadah kelompok bersangkutan. Agar tindakan kelompok terintegrasikan, proses sosialisasi bukan hanya dilakukan secara personal, lebih jauh lagi melalui sistem kepemimpinan dan pola kerumahtanggaan dalam institusi sehingga anggota kelompok tidak hanya diatur dan diikat oleh ajaran

⁵ Huston Smith, *Agama-agama manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), xii.

orisinil agama, juga diikat oleh aturan rumah tangga yang berlaku dalam kelompoknya masing-masing.⁶

Orang Jawa selalu menyatakan bahwa mereka adalah keturunan leluhur Jawa. Leluhur Jawa adalah orang yang bebadra (mendirikan) tanah Jawa. Meskipun sampai ini tak jelas siapa yang memberi nama (pulau) Jawa, tetapi sebagian besar orang Jawa meyakini bahwa dirinya juga keturunan Nabi Adam dan ibu Hawa. Hanya saja, yang menjadi perantara nabi sampai ke dunia Jawa dipercaya masih ada beberapa pendapat. Pertama, melalui orang Timur Tengah yang mengembara sampai ke Jawa. Kedua, melalui para dewa dari wilayah Hindustan. Ketiga, dari seorang pengembara yang gemar keliling dunia, seperti halnya Marcopolo. Ketiga asal-usul tersebut sama-sama logis dan menduduki peranan penting dalam kehidupan orang Jawa. Ini menunjukkan bahwa ada nenek moyang Jawa pun terjadi sinkretis antara Hindu Jawa dan Islam Jawa yang amat halus.⁷

Dalam sebuah telaah mengenai agama Jawa, Clifford Geertz juga menampilkan kontras ini antara agama petani dan perumusan-perumusan dari para ahli agama. Di Jawa, pola petani itu disebut abangan. Sebagai lawannya adalah agama priyayi, kompleks keagamaan dari kaum ksatria-kaum terhormat Jawa yang tradisional, yang mengejar keutamaan spiritual dan kehalusan estetik. Kompleks keagamaan ketiga dari kaum santri, yakni Islam bentuk Jawa, datang

⁶ Beni Ahmad Saebani, Sosiologi Agama, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007),5.

⁷ Suwardi Endraswara, Falsafah Hidup Jawa, (Yogyakarta: Cakrawala, 2016), 1-2.

kemudian, dan terutama dikaitkan dengan golongan pedagang dalam masyarakat Jawa, akan tetapi juga dianut oleh kaum tani kaya. agama abangan telah menyerap unsur-unsur animisme, Hinduisme dan Islam, akan tetapi memfokuskan unsur-unsur itu kepada penyelenggaraan slametan-slametan, atau jamuan-jamuan ritual. Suatu slametan dapat diadakan berkenaan dengan hampir setiap peristiwa yang hendak diperbaiki atau disucikan.⁸

Manusia memiliki potensi menciptakan sebuah simbol yang harus dikembangkan. Dalam proses menggali potensinya tersebut, manusia memerlukan pengetahuan. Untuk menciptakan sebuah simbol dalam suatu tatanan masyarakat tidak boleh sembarangan, haruslah sesuai dengan masyarakat di tempat tersebut dan sesuai dengan pedoman yang dianut oleh masyarakat. Oleh karenanya peran pengetahuan sangatlah penting, apalagi dengan pengetahuan manusia akan mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Masyarakat akan mampu memiliki sudut pandang yang luas tentang kehidupan dan tatanan kehidupan di sekitarnya bahkan mereka akan mampu untuk memperbaiki kekurangan yang ada dalam lingkungannya.

Tradisi merupakan salah satu jalan bagi manusia untuk mengenang kejayaan dan pencapaian masa dahulu dan menghormati setiap perbedaan yang terjadi. Tradisi yang dijalankan oleh setiap orang dalam masyarakatnya adalah bentuk bahwa mereka adalah bagian dari hal tersebut, sehingga mereka mampu melakukannya secara terus-menerus. Dalam menjalankan tradisi itu sendiri

⁸ Eric R. Wolf, *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*, (Jakarta: YIIS, 1983), 182-183.

manusia haruslah memiliki pedoman dan tidak berbuat sesuatu yang melanggar. Untuk itulah agama masuk ke dalam kehidupan manusia melalui berbagai macam pendidikan supaya manusia memiliki pedoman dalam bertindak. Dalam menjalankan tradisi yang dilakukan selama ini, manusia haruslah tetap berpedoman kepada agamanya.

Masyarakat dusun Batokan desa Banjarejo adalah masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Masyarakat yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Dalam menjalankan aktivitasnya dalam bidang pertanian, petani selalu berupaya agar mendapatkan hasil pertanian yang bagus sehingga perekonomian meningkat. Untuk menghasilkan panen yang bagus, petani selalu merawat tanamannya dengan sungguh- sungguh, mulai dari memperhatikan waktu tanam, pemupukan, perawatan dari hama dan yang tidak dilupakan adalah menjalankan tradisi methil pari, yaitu tradisi yang hanya dilakukan oleh masyarakat petani saja. Tradisi ini turun temurun dari nenek moyang dan selalu dijalankan oleh masyarakat.

Manusia melakukan segala aktivitas tentunya memiliki pedoman yang dijadikan sebagai alasan untuk melakukannya. Demikian juga dengan masyarakat dusun batokan yang melakukan tradisi ini tentunya memiliki alasan kenapa melakukan tradisi ini. Berlatar belakang dari permasalahan itulah peneliti melakukan penelitian supaya diketahui apakah masyarakat dusun Batokan menjalankan tradisi yang turun temurun tersebut memiliki pedoman

dan berlandaskan pada nilai-nilai agama yang telah diajarkan dan nilai agama apa saja yang terdapat dalam sebuah tradisi yang selalu dijalankan oleh masyarakat. Sehingga peneliti merumuskan penelitian yang berjudul NILAI-NILAI AGAMA DALAM TRADISI METHIL PARI DI DUSUN BATOKAN DESA BANJAREJO KECAMATAN NGARIBOYO, MAGETAN

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada nilai agama apakah yang terdapat dalam tradisi yang selama ini dijalankan oleh masyarakat. Selain fokus pada nilai agama juga fokus pada nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi methil pari di dusun Batokan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kegiatan methil pari di dusun Batokan desa Banjarejo kecamatan Ngariboyo, Magetan?
2. Bagaimana pandangan masyarakat dusun Batokan desa Banjarejo kecamatan Ngariboyo, Magetan mengenai tradisi methil pari?
3. Nilai Pendidikan dan nilai agama apakah yang terdapat dalam tradisi methil pari menurut pandangan masyarakat dusun Batokan desa Banjarejo kecamatan Ngariboyo, Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses kegiatan kegiatan methil pari di dusun Batokan desa Banjarejo kecamatan Ngariboyo, Magetan.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai tradisi methil pari di dusun Batokan desa Banjarejo kecamatan Ngariboyo, Magetan.
3. Untuk mengetahui Nilai-Nilai pendidikan dan nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi methil pari menurut pandangan masyarakat dusun Batokan desa Banjarejo kecamatan Ngariboyo, Magetan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini yaitu,

1. Manfaat secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan juga mengetahui tentang tradisi yang dilakukan oleh masyarakat petani, khususnya di wilayah Jawa.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan

dengan topik penelitian dan juga agama yang menjadi landasan dalam menjalankan tradisi.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa membantu masyarakat untuk lebih memahami tentang nilai pendidikan dan agama yang terdapat dalam tradisi yang selama ini dijalankan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Karakter khusus penelitian kualitatif berupa mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam kehidupannya sehari-hari secara komperhensif dan rinci. Pendekatan ini merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu setting tertentu pula. Kesemuannya itu dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.⁹

Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi.

Etnografi adalah suatu upaya untuk menjelaskan kebudayaan dari sudut si

⁹ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 23.

penghayat atau pemilik kebudayaan dengan cara mengumpulkan data tentang kebudayaan itu. Jadi, etnografi berkuat dengan kebudayaan.¹⁰

Dalam penelitian ini digunakan prinsip etnografi Naturalisme yaitu pandangan bahwa tujuan penelitian sosial adalah untuk menangkap karakter perilaku manusia yang muncul secara alami, dan ini hanya dapat diperoleh melalui kontak langsung dengannya, bukan melalui inferensi dari apa yang dilakukan orang dalam latar buatan seperti eksperimen atau dari apa yang mereka katakan dalam wawancara tentang apa yang mereka lakukan.¹¹

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹² Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia. Artinya, melibatkan peneliti sendiri sebagai instrumen dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami, dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat digantikan dengan cara lain. Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di

¹⁰ Nusa Putra & Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 120.

¹¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2008), 150.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 163.

lapangan karena peneliti bertindak selaku instrumen utama pengumpul data sebanyak-banyaknya.¹³ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di dusun Batokan desa Banjarejo kecamatan Ngariboyo, Magetan. Sebuah dusun yang terletak di bagian selatan desa Banjarejo yang sebagian besar warganya adalah masyarakat petani. Dusun ini memiliki warga yang mayoritas beragama Islam. Dengan adanya hal tersebut diharapkan dusun ini memiliki sebuah simbol ataupun tradisi yang menunjukkan bahwa masyarakatnya adalah masyarakat petani yang berpedoman pada tradisi Islam.

4. Sumber Data

Menurut Bungin Burhan yang direkrut dalam penelitian ini “bersumber dari data primer dan sekunder”.¹⁴

- a. Data Primer yaitu “data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan”. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah

¹³ Abdul Manab, Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, (Yogyakarta: Kalimedia,2015),199.

¹⁴ Abdul Manab, Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, 202

- 1) Juru/dukun methil pari sebagai orang yang dipercaya untuk melakukan serangkaian proses methil pari.
 - 2) Tokoh Agama sebagai panutan masyarakat dalam beribadah dan berperilaku keagamaan dan juga sebagai pemimpin do'a.
 - 3) Tokoh Masyarakat sebagai orang yang dipercaya untuk dijadikan panutan dalam bermasyarakat.
 - 4) Perwakilan masyarakat sebagai pelaku tradisi.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data maupun oleh pihak lain atau data pendukung yang sangat diperlukan dalam penelitian ini. Data sekunder penelitian ini berupa dokumen profil desa.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participan observation), wawancara mendalam (in dept interview) dan dokumentasi.¹⁵

¹⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2012), 225.

a. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.¹⁶

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara visual keadaan yang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi pada serangkaian proses kegiatan methil pari dari awal sampai akhir. Kegiatan observasi ini membantu peneliti untuk mengetahui secara langsung prosesnya dan mendiskripsikan secara jelas kejadian dalam proses tersebut. Peneliti mencatat setiap kejadian yang dilihat dan menganalisa hasil catatan observasi.

Dalam observasi awal di lapangan peneliti mengamati perilaku warga dusun Batokan, warga mayoritas beragama Islam, setiap hari pergi ke mushola untuk melaksanakan sholat berjamaah. Aktivitas utama warga adalah sebagai petani, setiap pagi pergi ke sawah dan pulang sebelum waktu dzuhur. Sebagian besar yang ditanam petani adalah padi. Dalam perawatannya petani sangat

¹⁶ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 93-94.

memperhatikan langkah-langkahnya, memperhatikan kondisi alam dan juga memperhatikan segala kebutuhannya.¹⁷

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut. “a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁸

Wawancara dapat dibedakan dalam 2 (dua) jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Wawancara berstruktur

Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada interviewee telah ditetapkan terlebih dahulu. Keuntungan pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini telah dibakukan. Oleh karena itu, jawabannya dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisis.

2) Wawancara tak terstruktur

Wawancara ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek, atau tentang

¹⁷ Observasi di lapangan tanggal 11 Desember 2016

¹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 231.

keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Wawancara seperti ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat wawancara dilaksanakan.¹⁹

Dalam penelitian ini juga digunakan teknik wawancara dengan pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur, karena dalam penelitian ini dibutuhkan data sedetail-detailnya mengenai tradisi tersebut.

Dalam wawancara awal dengan bapak Sukiran, peneliti memperoleh informasi mengenai apa saja yang dilakukan menjelang waktu panen, persiapan sebelum melakukan serangkaian kegiatan methil pari, seperti mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk ritual, yakni ani-ani (untuk memotong padi), upet (untuk menali padi), air dalam kendi, dan lainnya. Dalam serangkaian kegiatan methil pari, yang paling utama adalah adanya slametan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Teknik ini biasanya digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder (data yang telah dikumpulkan orang lain). secara prosedural, teknik ini sangat praktis sebab menggunakan benda-benda

¹⁹ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009), 180.

mati, yang seandainya terdapat kesalahan atau kurang jelas bisa dilihat kembali data aslinya. Selain itu ada beberapa kelebihan dari studi dokumentasi, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Pilihan alternatif, untuk subjek penelitian yang sukar atau tidak mungkin dijangkau, studi dokumentasi dapat memberikan jalan untuk melakukan pengumpulan data.
- 2) Tidak reaktif karena studi dokumentasi tidak dilakukan secara langsung dengan orang, tetapi pada benda mati maka data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti atau pengumpul data.
- 3) Untuk penelitian yang menggunakan data yang menjangkau jauh ke masa lalu, studi dokumentasi memberikan cara yang terbaik.
- 4) Dengan dokumen-dokumen yang tersedia, teknik ini memungkinkan untuk mengambil sampel yang lebih besar dengan biaya yang relatif kecil²⁰

Dalam penelitian ini dokumentasi yang akan didapatkan adalah dokumen mengenai data kependudukan di daerah penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, data itu perlu diolah atau dianalisis.

Pertama-tama peneliti perlu menyeleksi tingkat reliabilitas dan validitasnya.

²⁰ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 183.

Data yang memiliki reliabilitas dan validitas rendah digugurkan. Disamping itu, data yang kurang lengkap tidak perlu disertakan dalam unit analisis. Analisis data merupakan pekerjaan yang amat kritis dalam proses penelitian. Analisis nonstatistik digunakan pada data kualitatif atau data tekstual. Artinya, data yang memiliki sifat verbal, yaitu berupa ungkapan-ungkapan. Analisis deskriptif yang dipakai sebagai analisis isi. Analisis ini memberikan gambaran tentang data yang di analisis.²¹

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.²²

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

²¹ Punaji Setyosari, *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 189.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 246-253.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network, dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data, maka pola tersebut menjadi baku dan akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

c. Conclusion Drawing/Verification

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas), keandalan (reliabilitas), dan derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data). Teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif adalah:

- a. Keikutsertaan yang diperpanjang
- b. Pengamatan yang tekun
- c. Triangulasi

- d. Pengecekan sejawat melalui diskusi
- e. Kecukupan referensial
- f. Kajian kasus negatif
- g. Pengecekan anggota²³

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam prosedur penelitian tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi methil pari di dusun Batokan desa Banjarejo kecamatan Ngariboyo Magetan dapat dibagi dalam beberapa tahap antara lain :

- a. Mencari informasi tentang tradisi “Methil Pari”

Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber antara lain : melalui observasi dan wawancara.

- b. Menentukan topik dan rumusan masalah.

Setelah data-data sementara terkumpul dan ditemukan beberapa pokok permasalahan yang dicari untuk dikaji maka tahap selanjutnya adalah merumuskan masalah yang akan diteliti dari judul penelitian.

- c. Pengumpulan data.

Yang harus dilakukan dalam penelitian ini yaitu melaksanakan kegiatan penelitian ke lokasi yang telah ditentukan. Beberapa yang dilakukan yakni:

²³ Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, Buku Pedoman Penulisan Skripsi, (Ponorogo:2012), 49.

- 1) Melakukan eksplorasi atau penjajakan dengan mendatangi dusun Batokan desa Banjarejo kecamatan Ngariboyo Magetan tempat diadakannya prosesi tradisi “Methil Pari”.
- 2) Mendatangi para sumber yang terkait, seperti tokoh agama, masyarakat pelaku tradisi, tokoh masyarakat, juru methil pari, perangkat desa.
- 3) Melakukan observasi dan mendokumentasikan data-data yang diperoleh.
- 4) Menyusun laporan.

Setelah data-data dari lapangan terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menguji kebenaran data-data yang diperoleh dengan studi pustaka yang berkaitan dengan rumusan masalah. Setelah itu tahap selanjutnya adalah penyusunan laporan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini tersusun atas lima bab, yang diawali dengan halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan kelulusan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran. Adapun tentang tubuh skripsi berisi tentang:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi dasar dari keseluruhan isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II merupakan pembahasan mengenai kajian teori yang mencakup pengertian agama, agama di Indonesia, ritual keagamaan, kepercayaan di Jawa, kebudayaan Jawa dan methil pari dan telaah hasil penelitian terdahulu.

BAB III terdiri dari data umum yang kaitanya dengan lokasi penelitian, dan data kependudukan di dusun Batokan desa Banjarejo kecamatan Ngariboyo Magetan serta data khusus mengenai methil pari.

BAB IV berisi tentang analisis data yang berfungsi untuk menganalisis data yang relevan diperoleh dari peneliti. Pada bab ini disajikan analisis data tentang proses methil pari, pandangan masyarakat mengenai methil pari, dan nilai agama yang ada dalam tradisi Methil Pari di dusun Batokan desa Banjarejo kecamatan Ngariboyo Magetan.

BAB V merupakan penutup. Pada bab ini merupakan bab akhir penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.²⁴ Sedangkan dalam GBHN 1973 pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.²⁵

Sehingga dapat diartikan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan manusia untuk mengembangkan dirinya yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan terbagi menjadi dua macam, yakni pendidikan jasmani dan pendidikan rohani, sedangkan pendidikan rohani terbagi menjadi pendidikan kecakapan, pendidikan ketuhanan, pendidikan kesusilaan, pendidikan keindahan dan pendidikan kemasyarakatan. Berikut penjelasan dari macam pendidikan tersebut:²⁶

- a. Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan jasmani anak-anak.

²⁴ Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 53.

²⁵ Uyoh Sadulloh, Pedagogik, (Bandung: Alfabeta, 2015), 5.

²⁶ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 151-171.

- b. Pendidikan kecakapan adalah pendidikan yang bermaksud mengembangkan daya pikir (kecerdasan) dan menambah pengetahuan anak-anak.
- c. Pendidikan ketuhanan/ Agama adalah pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Pendidikan kesusilaan adalah pendidikan yang bermaksud untuk mengarahkan anak mengerjakan sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan sendiri dalam segala hal dan setiap waktu.
- e. Pendidikan keindahan mempunyai maksud utama untuk mendidik anak-anak supaya dapat merasakan dan mencintai segala sesuatu yang indah, dan selalu ingin berbuat dan berlaku menurut norma-norma keindahan.
- f. Pendidikan kemasyarakatan bertujuan untuk mengajar anak-anak agar menjadi manusia yang tahu tugas dan kewajibannya di dalam masyarakat dan membiasakan anak berbuat mematuhi dan memenuhi tugas kewajiban sebagai anggota masyarakat.

2. Pengertian Agama

Agama merupakan satu sistem credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya suatu yang mutlak di luar manusia, dan satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan

sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud.²⁷

Agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di Hari Kemudian.²⁸

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa agama merupakan sistem kepercayaan atau keyakinan kepada Tuhan yang mengatur tata kehidupan manusia dan menjadi pedoman dalam berperilaku.

3. Agama Di Indonesia

Indonesia merupakan negara berkembang yang mengakui adanya 6 agama sebagai kepercayaan masyarakat Indonesia. Enam agama tersebut yakni, Hindu, Buddha, Islam, Kristen yang terbagi menjadi Kristen Katholik dan Kristen Protestan, dan Kong Hu Cu.²⁹ Dalam pembahasan ini akan dibahas 5 agama sebagai berikut:

a. Agama Hindu

Hinduisme muncul sekitar tahun 1800 BCE di India, tetapi dasar berdirinya tidak pasti. Riwayat yang diketahui paling dini terdapat pada

²⁷ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 26, lihat juga pada Amsal Bakhtiar, Filsafat Agama, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 2.

²⁸ Nurcholish Madjid, Masyarakat Religius (Jakarta: Paramadina, 2000), 91.

²⁹ Afif Muhammad, Agama Konflik Sosial, (Bandung: Penerbit Marja, 2013), 85.

peradaban Lembah Sungai Indus. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Sanskerta untuk Sungai Indus, Siddhu, kata yang oleh bangsa Persia kuno diucapkan sebagai “Hindu”. Tidak lama sebelumnya kata itu digunakan untuk menyebut semua bangsa India pada umumnya, tetapi sekarang kata itu hanya digunakan untuk menyebut pengikut Hinduisme.³⁰

Hinduisme merupakan agama yang mempunyai banyak perayaan meskipun sebagian besar hanya dirayakan secara lokal. Perayaan dipandang sebagai usaha untuk memberikan jaminan terhadap kelanggengan tradisi Hindu dan membantu anak-anak untuk mengetahui dewa-dewi. Salah satunya adalah perayaan yang berhubungan dengan musim bercocok tanam, musim menabur benih dan musim panen adalah saat yang paling vital sepanjang tahun. Navaratri, “perayaan sembilan malam”, adalah perayaan masa tabur benih untuk panen musim dingin. Ketika perayaan dimulai, beberapa biji ditaburkan di atas pinggan kecil supaya kelak biji itu dapat mulai bertunas.³¹

b. Agama Buddha

Orang sudah mengikuti pengajaran-pengajaran Buddha lebih dari 2500 tahun- dari India, tempat tinggalnya, ke Eropa dan Amerika,

³⁰ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 10.

³¹ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, 30-31.

tempat kepercayaan itu kuat. Ada hampir 400 juta orang Buddha di seluruh dunia. Umat Buddha percaya bahwa manusia terikat di dalam lingkaran lahir, hidup, dan mati melalui keinginan yang kuat dan bahwa mereka dapat lahir kembali berulang kali sampai tak terhitung jumlahnya dengan tingkatan hidup dan keberadaan yang berbeda-beda. Mereka juga percaya bahwa mereka dapat menghindarkan diri dari kelahiran kembali dan dengan demikian mereka masuk nirvana.³²

Secara keseluruhan ada empat kebenaran utama yang merupakan dalil-dalil sistem ajarannya, yaitu sebagai postulat dasar yang merupakan sumber dari segala sesuatu yang diajarkan secara logis. Empat kebenaran utama yang dimaksud yakni:³³

- 1) Kebenaran Utama yang Pertama adalah bahwa hidup itu adalah dukkha, yang biasanya diterjemahkan sebagai “penderitaan”. Walaupun jauh dari artinya yang sebenarnya, arti sebuah kata merupakan bagian yang penting, sehingga perlu ditelaah sebelum mengulas konotasi lain dari kata itu.
- 2) Kebenaran Utama yang Kedua, penyebab tergelincirnya hidup ini adalah tanha. Karena kata ini sulit diterjemahkan secara tepat, kiranya bijaksana jika kita tetap menggunakan istilah aslinya saja.

³² Michael Keene, Agama-Agama Dunia, 66.

³³ Huston Smith, Agama-agama manusia, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 129-135.

Tanha biasanya diterjemahkan sebagai “keinginan”. Pada umumnya keinginan dapat dianggap sebagai penyebab dari kepedihan hidup.

- 3) Kebenaran Utama yang Ketiga secara logis bersumber dari kebenaran Utama yang Kedua. Jika kita dapat dibebaskan dari batas-batas kepentingan diri kehidupan semesta, maka kita akan bebas dari siksaan yang kita alami.
- 4) Kebenaran Utama yang Keempat memberi jalan bagaimana hal itu dapat dicapai. Pengatasan tanha, sebagai jalan ke luar dari kurungan kita, adalah melalui Delapan Jalan.

c. Agama Islam

Seluruh dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam adalah penting dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Pokok-pokok ajaran Islam, yakni:³⁴

1) Akidah

Akidah diletakkan pertama kali karena memang kedudukannya yang sangat penting dalam ajaran Islam. Seandainya Islam diumpamakan pohon, maka akidah adalah akarnya, dan pohon tanpa akar tentu akan tumbang. Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti

³⁴ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), 124-158.

perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian, akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

2) Syariah

Secara redaksional pengertian syariah adalah *“the path of the water place”* yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di Akhirat.³⁵ Panduan yang diberikan Allah SWT dalam membimbing manusia harus berdasar sumber utama hukum Islam yaitu Al-Qur’an dan As Sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dalam ijtihad para ulama’ atau sarjana Islam. Agama Islam sebagai sebuah *“whole way of life”* (keseluruhan jalan hidup) merupakan panduan bagi muslim untuk mengikutinya. Konsep inilah yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk hukum, norma, sosial, politik, ekonomi dan konsep hidup lainnya.

³⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 22.

3) Akhlak

Secara bahasa pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar khuluqun), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar khalqun). Adapun pengertian akhlak secara terminologis para ulama telah banyak mendefinisikan diantaranya Ibn Maskawaish dalam bukunya tahdzib al akhlaq beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

d. Agama Kristen

Umat Kristen percaya bahwa Yesus Kristus adalah putra Allah dan Putra Manusia- sungguh-sungguh Allah, sungguh-sungguh manusia dan tanpa dosa. Yesus lahir di Palestina 2000 tahun yang silam, berkeliling untuk mengajar dan menyembuhkan, disalib atas perintah Gubernur Romawi, dan bangkit lagi tak lama sesudah kematian-Nya. Sekarang ini agama Kristen merupakan agama terbesar di dunia dengan perkiraan jumlah penganutnya sebanyak 2 miliar orang, walaupun jumlah itu terbagi-bagi ke dalam lebih dari 20.000 sekte atau Gereja.³⁶

³⁶ Michael Keene, Agama-Agama Dunia, 86.

Sejauh yang dapat kita peroleh dari catatan Perjanjian Baru, penjelasannya adalah karena ada tiga beban yang tidak tertahankan telah diangkat dari pundak mereka. Beban yang pertama adalah ketakutan, terutama ketakutan terhadap maut. Beban kedua, yang telah diringankan dari bahu mereka adalah rasa bersalah. Beban ketiga yang ditanggalkan dari orang Kristen adalah kungkungan ego yang menyesak dada.

Agama Kristen memiliki 3 ajaran agama, yakni:³⁷

1) Ajaran Inkarnasi

Percaya bahwa dalam tubuh Kristus itu Tuhan memakai tubuh manusia, kepercayaan ini menyatakan bahwa Kristus adalah manusia-Tuhan, yang sekaligus merupakan Tuhan Seutuhnya, dan sekaligus juga manusia seutuhnya.

2) Ajaran Penebusan

Mengenai ajaran penebusan kita menemukan bahwa maknanya yang terdalam tentu saja adalah rekonsiliasi (merukunkan kembali) yaitu pulihnya kembali persatuan (at-one-men). Orang Kristen percaya, bahwa kehidupan dan kematian Kristus telah mengakibatkan suatu perdamaian (rapprochement), yang tiada taranya antara Tuhan dan manusia. Dengan kata-kata Santo Paulus: “Dalam Kristus, Tuhan mendamaikan dunia dengan diriNya sendiri.”

³⁷Huston, Agama-agama, 383-389

3) Ajaran Trinitas

Konsep penting Kristen ketiga adalah konsep Trinitas. Konsep ini mengajarkan bahwa walaupun Tuhan itu Esa, Ia juga tiga. Seperti dua ajaran terdahulu, landasan dari ajaran ini terdapat dalam kitab perjanjian baru. Yesus menjelaskan tentang adanya Tuhan. Tetapi beliau juga mengatakan: “Tuhan dan Aku adalah satu.” Di samping itu beliau juga menyebut adanya pihak ketiga dalam Ketuhanan tersebut: “Aku akan meminta kepada Bapak dan Ia akan memberimu seorang penghibur yang lain, yaitu Roh Kudus, sehingga Ia akan besertamu selama-lamanya.

e. Agama Kong Hu Cu

Ajaran Konfusius telah membentuk aspek filsafat Cina yang paling penting pada 2000 tahun yang lalu. Walaupun ada masa-masa pemerintahan Komunis dan Revolusi Kebudayaan (1966-1969), pengaruh ajaran konfusius di Cina tetap penting.

Konfusius mengajarkan bahwa surga dan bumi akan menjadi harmonis jika setiap orang mematuhi mereka yang berada di atas dan membagi dengan pantas kepada mereka yang berada di bawah. Berkenaan dengan masyarakat hierarkis yang benar maka anak laki-laki harus patuh kepada ayah, istri harus patuh kepada suami, rakyat harus patuh kepada kaisar, dan kaisar harus mematuhi surga. Hubungan yang sederajat

hanyalah hubungan antara teman. Kebahagiaan masyarakat hanya dapat dijamin jika hierarki ini diakui.³⁸

Lima istilah kunci ajaran konfusius³⁹

- 1) Jen, yang secara etimologis terbentuk dari dua huruf Cina untuk menggambarkan “manusia” dan “dua”, untuk menamakan hubungan ideal yang harusnya terjadi di antara manusia. Kata ini diterjemahkan dalam banyak arti, seperti kebaikan, dari manusia-ke manusia, pemurah hati, atau pun cinta, namun barangkali paling baik diterjemahkan sebagai berhati-manusiawi.
- 2) Konsep kedua adalah Chun-tzu. Jika jen adalah hubungan ideal antara semua manusia, maka Chun-tzu adalah istilah ideal bagi hubungan demikian. Istilah ini telah diterjemahkan dengan Kemanusiaan yang Benar, manusia sempurna, dan kemanusiaan-yang-terbaik.
- 3) Konsep ketiga, Li, mempunyai dua arti. Arti pertama adalah kesopanan, yaitu cara bagaimana seharusnya segala sesuatu harus dilakukan. Konfusius berpendapat bahwa jika individu-individu harus memulai segala sesuatu dari awal, maka tidak banyak yang akan dicapainya dalam mencari keindahan dan kebaikan.

³⁸ Michael Keene, Agama-Agama Dunia, 170.

³⁹ Huston Smith, Agama-agama Manusia, 210-218

- 4) Konsep sentral keempat yang ingin dikembangkan Konfusius bagi bangsanya adalah Te. Secara harfiah kata ini berarti kekuatan, khususnya kekuatan untuk memerintah manusia.
- 5) Konsep terakhir dari pandangan hidup Konfusius adalah Wen. Ini hubungan dengan “seni perdamaian” yang berlawanan dengan “seni berperang.” Wen berkaitan dengan musik, seni lukis, puisi, rangkaian budaya dalam bentuknya yang estetis.

4. Ritual/Upacara Keagamaan

Ritual adalah segala hal yang dikaitkan dengan upacara keagamaan. Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus yaitu hal yang dilakukan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah, untuk menolak bahaya ataupun mengobati penyakit.⁴⁰

a. Ritual Hindu

Ada dua macam ritual Hindu yang lazim di kalangan orang Hindu masa kini, yakni yang disebut sebagai ritual keagamaan Vedis dan Agamis. Ritual-ritual Vedis pada pokoknya meliputi kurban-kurban kepada para dewa. Suatu upacara kurban berupa melakukan persembahan, seperti mentega cair, bulir-bulir padi, sari buah soma dan

⁴⁰ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 96-97.

dalam kesempatan tertentu juga binatang, kepada suatu dewata. Biasanya, sesajian ini ditempatkan pada baki suci ataupun-atau lebih umum-dilemparkan ke dalam api suci yang telah dinyalakan diatas altar pengurbanan. Imam-imam mempersembahkan kurban-kurban melalui perantaraan Dewa Api (Agni) yang menjadi perantara dewa dengan manusia.

Ritual Agamis memusatkan perhatian pada penyembahan pujaan-pujaan, pelaksanaan puasa serta pesta-pesta yang termasuk bagian agama Hindu yang merakyat. Barang pujaan, yang hanya merupakan tanda untuk makhluk tertinggi-melambangkan yang Ilahi. Orang Hindu tidak memandang pujaan sebagai penyerapan seluruh keberadaan Tuhan. Mereka memandang gambaran itu sebagai suatu lambang untuk Tuhan, dan bahkan ketika menyembah alam, mereka melihat manifestasi dari kekuatan yang Ilahi di dalamnya.⁴¹

b. Ritual Buddha

Tubuh, bahasa, dan pikiran merupakan unsur integral dalam ibadat umat Buddha maka meditasi yang hening, ajaran, pemberian persembahan, dan pujian-pujian dilakukan. Sebelum memasuki ruang pemujaan, yang dilengkapi dengan patung Buddha, para peserta ibadat menanggalkan sepatu mereka. Lalu mereka mengatur tangannya

⁴¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 171-172.

sebelum bersujud dengan posisi berlutut-bagi umat Buddha Theravada- atau dalam posisi berdiri-bagi umat Buddha Tibet. Ada tiga persembahan pokok yang dapat dipersembahkan, yaitu:

- Persembahan bunga sebagai peringatan akan kehidupan yang tidak kekal
- Persembahan lilin untuk mengusir kegelapan
- Persembahan dupa sebagai peringatan akan keabadian harumnya ajaran Buddha.⁴²

c. Ritual Islam

Seperti halnya agama-agama lain, Islam juga menandai setiap tahap kehidupan yang sangat penting – yaitu lahir, kawin, dan mati – dengan upacara-upacara pribadi maupun umum.⁴³ Selain upacara tersebut, ritual Islam yang dijalankan setiap hari adalah sholat 5 waktu dalam sehari semalam.

d. Ritual Kristen

Upacara ritual dalam Kristen adalah Sakramen, yaitu ritual yang dapat ditemui pada pelayanan Yesus atau ibadat umat Kristen Perdana. Sakramen menghadirkan secara nyata misteri penjelmaan, kematian,

⁴² Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, 79

⁴³ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, 140.

dan kebangkitan Kristus kepada para peserta ibadat, dengan menggunakan suatu unsur materiil – seperti roti, anggur, air atau minyak suci – untuk mencurahkan berkat Allah.⁴⁴

e. Ritual Kong Hu Cu

Seperti halnya agama-agama yang terdahulu di Indonesia, Konfusianisme mengajarkan bahwa semua kesadaran berakhir dengan kematian. Maka itu, sudah menjadi tugas manusia untuk menghormati para leluhur mereka dan ada tempat pemujaan khusus untuk keperluan ini, di dalam rumah atau di dalam kuil (kelenteng), di mana persembahan disajikan. Bagaimanapun itulah kehidupan yang dianggap sebagai hal yang paling penting maka para Konfusianis memperingati peristiwa-peristiwa kelahiran, kematian, dan terutama perkawinan.⁴⁵

5. Agama Dan Kepercayaan Di Jawa

Secara sosial-ekonomis, masyarakat Jawa dibedakan dalam dua golongan, wong cilik (orang kecil), yaitu sebagian besar petani dan mereka yang berpendapatan rendah, dan kaum priyayi, yaitu golongan pegawai dan orang-orang yang dianggap berpendidikan (kaum intelektual). Sementara

⁴⁴ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, 102.

⁴⁵ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, 171

itu, atas dasar sosial-keagamaan masyarakat Jawa dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu golongan santri dan abangan. Santri memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha memenuhi kualitas hidup sesuai ajaran Islam. Sedangkan abangan dalam kepustakaan sering disebut kejawen, kesadaran dan cara hidupnya lebih diwarnai oleh keyakinan dan tradisi pra-Islam.

Oleh karena itu, menurut Profesor Veth, penganut Islam yang merupakan golongan terbesar di pulau Jawa tidak seluruhnya memeluk agama ini secara murni. Veth mengklasifikasi penganut Islam dalam empat kelompok: (1) penganut Islam yang masih memegang campuran kepercayaan Brahma dan Buddha, (2) penganut Islam yang memiliki kepercayaan magik dan dualisme, (3) penganut Islam yang memiliki kepercayaan animisme, dan (4) penganut Islam yang melaksanakan ajaran Islam secara murni. Ketiga kelompok yang pertama diklasifikasikan dalam penganut kejawen, dan sampai saat ini ajaran kejawen masih banyak dianut oleh orang Muslim di Jawa.⁴⁶

Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Jawa adalah "*slametan*", yaitu upacara ritual yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Peristiwa penting tersebut seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun

⁴⁶ Ahmad Khalil, Islam Jawa, (Malang: UIN MALANG PRESS, 2008), 47-49.

rumah, permulaan bajak sawah atau panen, sunatan, perayaan hari besar, dan masih banyak lagi peristiwa- peristiwa yang dihiasi dengan tradisi slametan.⁴⁷

6. Kebudayaan Jawa

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁴⁸ Tradisi (al-turats) sendiri bila mengutip Hasan Hanafi merupakan khazanah kejiwaan (makhzun al- nafs) yang menjadi pedoman dan peranti dalam membentuk masyarakat. Tradisi merupakan khazanah pemikiran yang bersifat material dan imaterial yang bisa dikembangkan untuk melahirkan pemikiran yang progresif-transformatif. Karena itu ada penghargaan, pembelaan bahkan pembakuan atas tradisi. Tradisi lalu menjadi wilayah yang sering problematik.⁴⁹

Dalam arti sempit, tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan

⁴⁷ Ahmad Khalil, Islam Jawa, 278.

⁴⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. ketiga, hal. 959.

⁴⁹ Zuhairi Misrawi, Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU (Jakarta : PT.Kompas Media Nusantara, 2004),40.

secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Cara kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan.⁵⁰

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan terus menerus yang mana kebiasaan tersebut memiliki makna khusus yang dijadikan simbol dalam suatu masyarakat. Tradisi Jawa yaitu adat kebiasaan orang Jawa yang dilakukan secara turun temurun dan memiliki tujuan tertentu untuk menjalankan kehidupan.

Dalam kaitannya dengan sistem teologi, karakteristik budaya Jawa berkembang melalui beberapa fase sebagai berikut:

a. Kebudayaan Jawa Pra-Hindu-Budha⁵¹

Dalam hal ini masyarakat Indonesia, atau lebih tepatnya Jawa, sebelum kedatangan agama Hindu dan Budha telah menjadi masyarakat yang tersusun secara teratur, sederhana dan bersahaja. Sebagai masyarakat yang sederhana, sistem religi yang dianut adalah animisme dan dinamisme dimana ia menjadi inti kebudayaan masyarakat Jawa yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupannya.

Mengenai sosial kemasyarakatan, masyarakat Jawa pra Hindu lewat pemimpin-pemimpin lokalnya telah menciptakan lembaga-lembaga politik pertama di tingkat paling kecil (desa) dan juga demi

⁵⁰ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta: Prenada Media, 2004), 71.

⁵¹ Ahmad Khalil, Islam Jawa, 132-135.

pengaturan keperluan pengairan sentral. Sebagian besar dari masyarakat memang sudah hidup dari pertanian dan mereka juga sudah mengenal persawahan. Oleh karena itu, tidak heran kalau bentuk organisasi mereka juga sudah cukup tinggi. Bahkan garis-garis besar organisasi sosial itu masih dapat direkonstruksi dan bertahan sampai sekarang. Hal tersebut yang membentuk solidaritas, yang sekarang diadopsi sebagai sikap hidup gotong-royong.

b. Kebudayaan Jawa Masa Hindu-Budha⁵²

Pada masa ini, semangat menjawakan itu semakin berjaya. Setelah unsur-unsur berharga dari Hinduisme dan Budhisme ditampung, unsur-unsur itu dijadikan wahana bagi paham-paham Jawa asli seperti penghormatan kepada nenek moyang, pandangan-pandangan tentang kematian dan penebusan atas kesalahan atau dosa, kepercayaan kepada kekuasaan kosmis, dan mitos-mitos dari para pendahulunya. Dengan ungkapan yang lain, agama dan kebudayaan impor diresapi oleh kebudayaan Jawa sampai menjadi ungkapan dan identitas Jawa sendiri.

Tradisi budaya yang begitu menerima hal-hal baru pada masyarakat Jawa membawa dampak pada sikap yang tidak serta merta memperlihatkan perlawanan ketika kekuatan baru muncul.

⁵² Ahmad Khalil, Islam Jawa, 144.

c. Kebudayaan Jawa Masa Islam⁵³

Seperti juga ketika Hindu-Budha datang ke tanah Jawa, ketika Islam masuk, di tangan para cendekiawan Jawa yang terlibat dalam lingkaran kekuasaan, Islam dimodifikasi dengan keyakinan yang telah mapan sebelumnya, Animisme, Dinamisme dan juga Hindu-Budha. Memang sejak Islam menguasai tanah Jawa, ia telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan para cendekiawan dan ningrat dalam segala aspek.

Sejak saat itu, muncul akulturasi model baru lagi, setelah sebelumnya kebudayaan Jawa dan Hindu-Budha, kini Jawa, Hindu-Budha, dan Islam. Kebudayaan istana yang bercorak Hindu-Jawa bersentuhan dengan kebudayaan Islam. Seperti juga di masa kedatangan Hindu-Budha, di masa Islam ini para budayawan Jawa bertindak aktif mempelajari apa yang ada dalam Islam untuk kemudian ditransfer ke dalam kebudayaan istana yang telah mereka kuasai.

7. Methil Pari

Methil pari merupakan ungkapan dari penduduk dusun Batokan untuk menyebut upacara (ritual) yang dilakukan menjelang masa panen. Di daerah lain disebut methik pari dan ada pula yang menyebutnya ritual

⁵³ Ahmad Khalil, Islam Jawa, 146.

wiwitan. “*Wiwitan* yaitu sebuah ritual yang dilakukan menjelang masa panen sebagai ungkapan rasa syukur petani atas hasil panen padi.”⁵⁴

Tradisi ini sebagai perwujudan untuk menghormati Dewi Sri yang diyakini orang Jawa sebagai dewa padi. Dia adalah pembawa berkah dalam bidang pertanian. Dalam melaksanakan tradisi ini caranya adalah melaksanakan selamatan agar hasil pertanian yang dihasilkan lebih bermanfaat. Tradisi yang selalu memuliakan Dewi Sri adalah selamatan memanen padi yang disebut *wiwit*.⁵⁵

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melihat tulisan dari mahasiswa STAIN Ponorogo, belum ada yang secara spesifik membahas mengenai *methil pari*. Maka dari itu, peneliti mengambil dari penelitian dari universitas lain di Indonesia yang membahas mengenai hal tersebut. Dalam kaitannya dengan penelitian ini penulis menemukan tulisan sebagai berikut:

Dalam skripsi yang ditulis oleh Ahmad Khoironi (Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) tahun 2007 yang berjudul **TRADISI WIWITAN DALAM ARUS MODERNISASI PERTANIAN** (Studi atas mudarnya tradisi *wiwitan* di desa Sendangrejo,

⁵⁴ Mohammad Muwafiqilah Al Hasani dan Oksiana Jatningsih, “Makna Simbolik Dalam Ritual Kawit Dan *Wiwit* Pada Masyarakat Pertanian Di Desa Ngasemlembang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan,” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 03 Nomor 02 (2014), 1223.

⁵⁵ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2016), 203.

Tayu, Pati) yang berisi tentang penyebab memudarnya tradisi tersebut yakni pemudaran upacara wiwitan di desa sendangrejo merupakan akses dari merasuknya kesadaran modern yang didukung oleh pola pikir rasional, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Di samping itu, cara produksi kapitalistik dan arus globalisasi informasi lewat media komunikasi massa juga turut berperan besar atas hilangnya pesona lama wiwitan dalam proses demitologi dan rasionalisasi terus menerus.

Penelitian juga telah dilakukan oleh EKA YULIYANI (Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang) dalam skripsinya tahun 2010 yang berjudul MAKNA TRADISI “SELAMATAN PETIK PARI” SEBAGAI Wujud NILAI-NILAI RELIGIUS MASYARAKAT DESA PETUNGSEWU KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG. Dalam sripsi tersebut dijelaskan mengenai tradisi petik pari di desa Petungsewu kecamatan Wagir kabupaten Malang dan juga nilai moral yang ada dalam tradisi tersebut. Dalam skripsi tersebut juga dijelaskan tentang terjadinya perubahan kebudayaan dikarenakan adanya akulturasi budaya. Selain itu, penelitian ini juga hanya mengambil proses selamatannya saja.

Penelitian mengenai padi juga pernah dilakukan oleh Ika Hidayatul Mukaromah (Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya) dalam skripsinya tahun 2014 yang berjudul UNSUR ISLAM DALAM TRADISI TINGKEPAN PARI DI DESA PANDAN KECAMATAN NGRAHO KABUPATEN BOJONEGORO. Penelitian ini berfokus pada unsur

Islam yang terdapat dalam Tradisi Tingkepan Pari. Tradisi Tingkepan Pari di desa Pandan sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat. Tradisi ini dilakukan ketika padi yang setelah ditanam di sawah berusia 2 bulan saat akan mengeluarkan isi. Tradisi Tingkepan Pari dilatar belakangi oleh kondisi lahan sawah yang ada di desa Pandan yang rawan terhadap banjir dan musim kemarau. Bercampurnya budaya Hindu ke dalam tradisi Tingkepan Pari ini menjadikan tradisi tersebut tidak murni sebagai tradisi Islam yang mengandung unsur-unsur murni Islam.

Meskipun dalam ketiga penelitian tersebut membahas mengenai ritual yang dilakukan untuk pertanian, namun dari ketiga penelitian tersebut tidak spesifik membahas mengenai nilai-nilai agama dalam tradisi methil pari. Penelitian pertama menjelaskan mengenai memudarnya tradisi wiwitan, penelitian kedua membahas mengenai nilai dalam slametannya dan penelitian ketiga membahas mengenai tradisi 2 bulan padi.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai nilai agama yang terdapat pada tradisi methil pari. Dalam tradisi methil pari terdapat akulturasi nilai agama dari beberapa agama yang terdapat di Indonesia khususnya di tanah Jawa. Penelitian ini juga akan menjelaskan tradisi methil pari dari sudut pandang masyarakat dusun Batokan. Nilai agama apa sajakah dalam tradisi methil pari khususnya tradisi yang dijalankan di dusun Batokan tersebut akan dibahas dalam bab selanjutnya.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

1. Selayang Pandang Desa Banjarejo

Desa Banjarejo merupakan sebuah desa yang terletak di bagian paling timur wilayah kecamatan Ngariboyo. Kecamatan Ngariboyo sendiri merupakan kecamatan bentukan baru. Sebelumnya desa Banjarejo masuk pada wilayah kecamatan Kawedann, namun setelah terbentuk kecamatan Ngariboyo, Banjarejo masuk pada wilayah kecamatan Ngariboyo.

Desa Banjarejo memiliki wilayah yang luasnya kurang lebih 657.180 meter. Desa Banjarejo berbatasan dengan desa Selorejo di sebelah timur, sebelah barat berbatasan dengan desa Mojopurno, sebelah selatan berbatasan dengan desa Banjarpanjang, dan sebelah utara berbatasan dengan sungai gondang. Sebagian besar wilayah desa Banjarejo merupakan area perumahan dan persawahan.

Desa Banjarejo merupakan desa yang strategis, karena dijangkau oleh kendaraan umum dan jarak dari desa ke kecamatan hanya 5 km, sehingga tidak jauh dari pusat pemerintahan kecamatan. Jarak dari desa ke daerah kota juga tidak jauh, sehingga untuk mendapatkan keperluan sehari-hari maupun keperluan lainnya tidak sulit.

Desa Banjarejo terletak kurang lebih 500 meter diatas permukaan laut. Sebagian besar wilayahnya merupakan daratan yang memiliki tingkat kesuburan tanah sedang, sehingga cocok untuk ditanami kebutuhan pangan seperti padi, kedelai, jagung, singkong dan lainnya. Tingkat erosi tanah yang ringan juga mendukung untuk menjadikan wilayah ini sebagai area pemukiman dan area pesawahan. Oleh karenanya tidak ada lahan terlantar di area desa Banjarejo. Seluruh lahan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakatnya.

Desa Banjarejo terbagi menjadi beberapa wilayah (dukuh/dusun), yakni dukuh Banjarejo, Jati, Kumpulan, Sanan, Burikan, Plosorjo, Batokan, Grogol, Dung Biru. Salah satu dusunnya adalah Batokan yang terletak di bagian selatan paling timur desa Banjarejo. Desa batokan terdiri dari 4 RT yang rata-rata RT memiliki lebih dari 40 kepala keluarga.

Dinamakan dusun batokan karena konon katanya pada zaman dahulu di dusun ini terdapat banyak sekali batok kelapa, sehingga dinamakan dusun Batokan. Dusun Batokan juga merupakan dusun yang banyak terdapat perumahan dan juga persawahan. Sebagian besar penduduknya adalah petani, selain memiliki lahan di area Batokan juga memiliki lahan persawahan di area yang lain yang ditanami padi dan tebu. Dusun Batokan juga terletak tidak jauh dari kantor kelurahan, sehingga warga mudah mengurus administrasi di kantor kelurahan. Berikut merupakan gambar sawah yang ada si dusun Batokan.



Gambar 3.1 Hamparan Sawah di Desa Banjarejo

2. Jumlah Penduduk

Desa Banjarejo termasuk desa yang luas di kecamatan Ngariboyo yakni 657.180 meter. Dengan luas wilayah tersebut desa Banjarejo memiliki jumlah penduduk seluruhnya adalah 4937 jiwa dengan jumlah 1042 kepala keluarga. Namun dengan kondisi tersebut, desa Banjarejo bukanlah desa yang padat penduduk. Karena banyak warga usia kerja yang kerja di luar Banjarejo, sehingga banyak yang merantau di lain daerah. Jumlah penduduk tersebut jika dirinci bisa digolongkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Banjarejo

No.	Golongan Umur	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 - 12 bulan	28	30	58
2.	13 bulan – 4 tahun	130	136	266
3.	5 – 6 tahun	46	47	93
4.	7 – 12 tahun	218	220	438
5.	13 – 15 tahun	175	176	363
6.	16 – 18 tahun	94	70	164

7.	19 – 25 tahun	239	206	445
8.	26 – 35 tahun	303	333	636
9.	36 – 45 tahun	264	320	584
10.	46 – 50 tahun	122	264	486
11.	51 – 60 tahun	222	261	483
12.	61 – 75 tahun	277	329	606
13.	Lebih dari 76 tahun	229	214	443
Jumlah		2347	2506	4853

3. Mata Pencaharian

Dengan keadaan desa yang memiliki area persawahan yang luas, maka penduduk desa Banjarejo sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Dengan luas lahan persawahan 461 ha menjadikan pertanian sebagai sektor yang penting di desa Banjarejo. Selain area persawahan yang luas, desa Banjarejo juga memiliki sungai sebagai sumber pengairan yang dapat digunakan sebagai irigasi pertanian, selain sungai juga memiliki sumur air di beberapa titik persawahan dan juga memiliki dam/bendung. Namun meskipun demikian saat musim kemarau ketersediaan air untuk pertanian juga dirasa masih kurang, karena sungai-sungai mengalami kekeringan.

Petani memiliki peralatan tersendiri dalam setiap dusunnya untuk mengolah sawahnya, seperti gilingan padi dan traktor. Namun itu adalah milik perorangan dan penggunaan mesin- mesin tersebut dihitung sewa. Dalam satu hektar persawahan mampu menghasilkan padi lebih dari 5 ton.

Selain padi, petani menanam tebu untuk sebagian lahan pertaniannya. Tanaman palawija juga menjadi pilihan petani untuk ditanam di musim kemarau. Dengan ketersediaan air yang kurang di musim kemarau, tanaman palawija cocok di tanam di lahan persawahan untuk menggantikan tanaman padi.

Selain menjadi petani, sebagian warga memilih untuk bekerja di sektor jasa, seperti menjadi pegawai pemerintah maupun menjadi pegawai swasta baik di daerah magetan maupun di luar magetan. Sebagian lagi memilih untuk menjadi wirausaha di daerah lain maupun di daerah sendiri. Jumlah penduduk usia kerja yang banyak menuntut setiap orang untuk lebih kreatif dalam memilih dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Meskipun demikian tetaplah petani menjadi mata pencarian yang mendominasi, karena mudah didapatkan di daerah sendiri dan juga terdapat lahan pertanian yang mencukupi kebutuhan kerja penduduk. Berikut merupakan daftar mata pencaharian penduduk desa Banjarejo, luas lahan pertanian, dan kepemilikan lahan berdasarkan luasnya:

Tabel 3.2 Mata Pencaharian Penduduk

No.	Uraian	Jumlah
1	Angkatan Kerja	1150 orang
2	Petani	1050 orang
3	Pekerja di Sektor Jasa	90 orang
4	Pekerja di Sektor Industri	10 orang

Tabel 3.3 Luas Lahan Pertanian

No.	Uraian	Luas (ha)
1	Sawah Irigasi	122 ha
2	Sawah ½ teknis	339 ha
	Luas seluruhnya	461 ha

Tabel 3.4 Kepemilikan Lahan Berdasarkan Luasnya

No.	Uraian	Jumlah Pemilik (orang)
1.	Kurang dari 0,2 ha	514
2.	0,2 - 0,5 ha	230
3.	0,6 – 1,0 ha	120

B. Data Khusus

1. Proses Methil Pari

Setiap sesuatu tidaklah lepas dari sejarah, begitu juga dengan tradisi methil pari. Tradisi ini ada sejak zaman sebelum adanya kepercayaan terhadap Tuhan. Awalnya tradisi ini muncul karena adanya kepercayaan terhadap adanya roh-roh leluhur. Tradisi ini diyakini sebagai penghormatan kepada Dewi kesuburan atau yang biasa dikenal sebagai Dewi Padi yakni Dewi Sri.

Dengan menjalankan ritual dan memberikan sajian-sajian khusus diharapkan padi yang tumbuh, padi yang akan dipanen mendapatkan hasil yang berlimpah. Dengan menjalankan tradisi ini juga ditujukan supaya sang dewi tidak murka, jika Dewi murka maka hasil panen yang didapatkan tidaklah berkah dan tidak berlimpah. Dengan kepercayaan inilah masyarakat dahulu menjalankan tradisi ini secara terus menerus.

Methil pari ini sudah ada sejak saya kecil. Orang tua dulu sudah melakukan ini, jadi secara tidak langsung saya tahu dan melakukannya sesuai dengan yang dilakukan orang tua saya dulu. Zaman dahulu orang masih percaya dengan roh-roh yang ada di sekitar kita, jadi apapun yang kita lakukan harus menghormati roh-roh di sekitar kita supaya hidup kita tenang. Adanya methil pari juga bermula dari kepercayaan kepada roh-roh yang menjaga padi. Lalu kepercayaan tersebut menjadi sesuatu yang di sakralkan dan menjadi sesuatu yang selalu dijalankan terus menerus hingga sekarang.⁵⁶

Adanya tradisi methil pari di dusun Batokan juga berlatar belakang oleh kepercayaan adanya sang Dewi Padi. Warga meyakini jika ada yang menjaga tanaman yang telah ditanamnya, oleh karena itu warga harus menghormati sang penjaga padi dengan melakukan ritual-ritual tertentu. Hal ini berlangsung terus menerus hingga menjadi sebuah tradisi yang selalu ada di lingkungan masyarakat.

Ritual methil pari ini zaman dahulu semuanya dilakukan di sawah, namun seiring berkembangnya zaman dan banyaknya kepercayaan yang ada di masyarakat, tradisi ini bisa menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Masuknya unsur-unsur kepercayaan inilah yang membuat tradisi ini memiliki banyak unsur. Setiap unsur yang ada dalam tradisi melambangkan bagaimana tradisi ini bisa berbaur dengan kejadian dan kepercayaan yang berlaku pada masanya.

Sebelumnya tradisi ini hanya dilakukan di sawah, menjalankan ritual-ritual seperti yang sudah dipercayai, namun sekarang selain di sawah juga ada slametan di rumah. Karena kepercayaan warga sudah berganti, adanya agama Islam juga mempengaruhi tradisi ini. Doa yang dilafalkan juga doa menurut ajaran Islam, tidak lagi mantra-mantra seperti orang dahulu.⁵⁷

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomer 01/W/23-3/2017

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomer 01/W/23-3/2017

Sekarang ritual methil pari dilakukan di sawah dan di rumah, di sawah untuk ritual pemetikan padi dan di rumah untuk acara slametan ataupun biasa disebut kenduri. Slametan ini pada zaman dahulu juga dilakukan di sawah, namun melihat kondisi sekarang yang sudah berbeda, slametan lebih efektif dilakukan di rumah. Di sawah, sesepuh hanya melakukan ritual pemetikan padi.

Makna dari methil pari juga sudah bergeser, dahulu sebagai penghormatan kepada Dewi Padi, namun sekarang tidak hanya sebagai penghormatan terhadap leluhur saja, tapi juga sudah disadari sebagai rasa syukur atas hasil panen yang akan didapatkan. Tradisi ini juga sudah diyakini sebagai wujud rasa syukur dengan cara berbagi. Tradisi ini tidak lagi menempatkan ritual yang paling utama, tetapi slametan yang menjadi inti dari tradisi ini. Namun meskipun demikian, tradisi ini tidak dengan mudah meninggalkan ritual-ritual yang sudah dijalankan selama ini.

Perbedaan yang terlihat dari perubahan tradisi ini yakni dengan memaklumi pergantian perlengkapan yang digunakan, seperti kendil air yang diganti dengan botol, makan bersama di sawah yang diganti dengan melakukan slametan di rumah. Dengan beberapa perubahan yang terjadi tidak menimbulkan suatu perdebatan sehingga tradisi ini bisa tetap bertahan dalam alur perkembangan zaman.

Kalau dulu jika tidak menjalankan tradisi ini takut membuat murka roh-roh penjaga padi. Sekarang percaya pada Allah sebagai pencipta, jadi dilakukan slametan sebagai tanda syukur. Zaman dulu slametannya disawah, sekarang slametan di

rumah. Dulu perlengkapan yang dibawa ke sawah juga harus benar-benar lengkap, sekarang sudah ada beberapa hal yang digantikan, seperti kendil yang diganti dengan botol, dulu kendil harus ditutup daun dadap sirep, sekarang sudah tidak ada daun dadap sirep. Dulu masih banyak yang melakukan Methil Pari sekarang sudah semakin berkurang, karena banyak yang tertarik untuk menanam tebu daripada menanam padi.⁵⁸

Tradisi methil pari merupakan tradisi masyarakat yang didalamnya memiliki aturan dan tata cara pelaksanaannya. Melaksanakan tradisi harus sesuai dengan aturan pelaksanaan yang telah disepakati sejak awal adanya tradisi, namun seiring berkembangnya zaman, pelaksanaan tradisi dapat berubah dan menyesuaikan perkembangan yang ada. Tradisi methil pari ini juga memiliki aturan dan tata cara dalam prosesnya.

Proses berlangsungnya tradisi ini ada beberapa tahap. Tahap pertama yaitu memastikan padi sudah siap panen lalu menentukan hari baik untuk melaksanakan tradisi ini, sebagaimana kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, jika ingin mengadakan acara ataupun hal lainnya haruslah dicari hari baiknya terlebih dahulu barulah mengadakan acara di hari yang telah ditentukan. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Sukiran, “Sebelumnya pastikan kalau padi sudah tua dan siap panen, setelah itu mencari hari yang baik untuk *methil pari*”.⁵⁹

Tahap kedua merupakan tahap persiapan, yaitu tahap dimana petani menyiapkan segala kebutuhan untuk melangsungkan methil pari baik menyiapkan perlengkapan ritual di sawah, maupun persiapan untuk

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomer 01/W/23-3/2017

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomer 02/W/23-3/2017

melakukan slametan. Menyiapkan perlengkapan adalah tugas dari ibu-ibu, karena perlengkapan yang dipersiapkan adalah sesaji berupa makanan dan juga peralatan memetik padi yang digunakan dalam ritual. Dalam tahap ini pemilik sawah berkomunikasi dengan sesepuh ataupun dukun methil pari untuk bersedia melakukan ritual di sawahnya.

Setelah menemukan hari yang dirasa tepat, persiapkan perlengkapannya dulu, biasanya yang mempersiapkan perlengkapannya adalah ibu-ibu. Setelah itu pagi-pagi di hari yang sudah ditetapkan, saya pergi ke sawah yang padinya siap panen yang pemiliknya juga sudah berkomunikasi dengan saya sebelumnya, pemilik sawah membawa perlengkapan yang sudah disiapkan tadi ke sawah.⁶⁰



Gambar 3.2 Perlengkapan Ritual di Sawah

Petani haruslah teliti dalam menyiapkan perlengkapan untuk prosesi di sawah. Perlengkapan yang dipersiapkan haruslah lengkap supaya tidak menghambat proses ritual. Ritual ini sudah menjadi aturan yang tersirat dan hanya dipahami oleh orang-orang tertentu, oleh karenanya perlengkapan sangatlah mendukung dalam prosesnya. Perlengkapan tersebut antara lain

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomer 02/W/23-3/2017

ani-ani, tali (upet), air (di kendil atau di botol), pisang, nganten (seikat jerami yang sudah kering), jarik/selendang (kain untuk membungkus padi), parutan kunyit, bunga sekaran (bunga tabur), takir yang berisi bunga, telur, uang koin, tonjokan (nasi beserta lauk pauhnya yaitu, keleman, sayur kluwih, teri goreng, tempe goreng, botok, kepala ayam (yang ditaruh tulakan) atau daging ayam biasa, pelas, trancaman (terbuat dari timun yang dicacah, kacang panjang yang diiris kecil, kacang tolo mentah, yang dicampur dengan sambel kelapa) sedikit nasi kuning).

Perlengkapan yang dibawa ke sawah : ani-ani, tali (upet), air (di kendil atau di botol), pisang, nganten (seikat jerami yang sudah kering), jarik/selendang (kain untuk membungkus padi), parutan kunyit, bunga sekaran (bunga tabur), takir yang berisi bunga, telur, uang koin., tonjokan (nasi beserta lauk pauhnya yaitu, keleman, sayur kluwih, teri goreng, tempe goreng, botok, kepala ayam (yang ditaruh tulakan) atau daging ayam biasa, pelas, trancaman (terbuat dari timun yang dicacah, kacang panjang yang diiris kecil, kacang tolo mentah, yang dicampur dengan sambel kelapa) sedikit nasi kuning).⁶¹

Tahap ketiga merupakan tahap ritual di sawah. Dalam tahap ini yang melakukan adalah sesepuh di tempat tersebut yang mengerti mengenai tradisi ini. Pemilik sawah membawa segala perlengkapan yang sudah dipersiapkan sebelumnya ke sawah. Sesampainya di sawah, sesepuh lah yang melaksanakan serangkaian ritual. Mulai dari mendoakan sampai memetik padi secara simbolik. Ritual tarakhir di sawah adalah meletakkan tonjokan (nasi yang sudah diberi lauk pauk lalu dibungkus daun) ke beberapa tempat yang sudah ditentukan. Ada beberapa tempat yang menjadi letak tonjokan, namun peletakan di dua tempat saja sudah mewakili dari beberapa tempat

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomer 03/W/23-3/2017

yang sudah ditentukan. Biasanya dua tempat yang harus diberi tonjolan adalah tempat sesepuh memetik padi dan berdoa dan kedua adalah pada tulakan (area pojok sawah yang paling atas). Selesai ritual dilaksanakan, pemilik sawah membawa padi yang sudah dipetik pulang dan menyimpannya di rumah.

Sampai di sawah saya mencari tempat untuk melakukan prosesnya. Melakukan proses ini harus menghadap kulon (barat). Setelah menentukan tempat, padinya digerombolkan (dikumpulkan) lalu di taruh tali di atasnya yang disebut upet. Di bawah batang padi yang digerombolkan tadi diletakkan takir, pisang, dan jerami yang sudah disiapkan dari rumah yang disebut nganten. Lalu padi didoakan, setelah doa selesai padinya dipethil (dipetik) dengan ani-ani, setelah itu diikat dengan daunnya dan juga diikat dengan sehelai benang dari tali tadi. Setelah mendapatkan seikat kecil padi, padi tersebut disimpan dalam sehelai kain dan diletakkan bersama perlengkapan yang dibawa dari rumah untuk dibawa pulang. Sebelum disimpan dalam kain, batang bawah jerami diolesi parutan kunyit, setelah padi disimpan, diatas pethilan disirami air, sebenarnya dulu itu memakai kendil, tapi sekarang pakai botol juga tidak apa-apa, itu hanya sebagai simbol saja. Setelah selesai disiram, letakkan tonjolan diatas takir tadi. Selain di tempat padi yang di pethil, tonjolan juga diletakkan di beberapa tempat di sawah, namun di dua tempat saja sudah mewakili, yaitu di pethilan dan di tulakan. Prosesi di sawah selesai, padi yang dipethil tadi dibawa pulang beserta pisang dan perlengkapan yang lain.⁶²

Tahap ketiga merupakan tahap slametan yang dilaksanakan di rumah. Dalam tahap ini, pemilik sawah mengundang tetangga dekat rumahnya untuk melaksanakan slametan di rumah. Sebelumnya ibu-ibu pemilik sawah menyiapkan makanan yang khas dengan tradisi ini, makanan yang biasa dipersiapkan dalam pelaksanaan tradisi ini adalah nasi putih yang ditaruh di wadah lalu di atasnya dilapisi daun pisang dan diberi lauk pauk, nasi tumpeng beserta lauk pauknya seperti, keleman, botok, pelas, ingkung (boleh ada, boleh tidak), sayur kluwih dan juga bisa ditambahkan lauk pauk yang lain

⁶² Lihat transkrip wawancara nomer 02/W/23-3/2017

seperti soto, rawon ataupun yang lainnya. “Makanan untuk slametan yang harus disiapkan yaitu, nasi tumpeng beserta lauk pauknya seperti keleman, sayur kluwih, botok, pelas, trancaman, nasi kuning, boleh ditambahkan lauk pauk yang lain”.⁶³

Setelah tetangga yang diundang hadir ke rumah, warga yang paling mengerti agama memimpin doa. Doa ini merupakan perwujudan rasa syukur dari pemilik sawah atas nikmat yang telah diperolehnya yakni panen padi. Selesai berdoa tuan rumah mempersilakan yang hadir untuk menikmati hidangan yang telah disajikan. Warga yang hadir menikmati hidangan sambil berbincang dengan warga lainnya. Selesai slametan, ada yang langsung memanen padinya ada yang memanen di hari berikutnya.

Dirumah diadakan slametan dengan mengundang tetangga sekitar rumah dengan makanan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Do'a dipimpin oleh tokoh agama maupun orang yang paling mengerti agama diantara warga yang hadir. Setelah berdoa dilanjutkan dengan menyantap hidangan yang telah disajikan, setelah slametan selesai, padi bisa dipanen hari itu juga ataupun hari berikutnya.⁶⁴

2. Pandangan Masyarakat mengenai Methil Pari

Masyarakat pelaku tradisi methil pari biasanya adalah warga yang memiliki lahan pertanian yang ditanami padi. Setiap menjelang panen padi, warga melaksanakan tradisi ini dengan harapan hasil panen yang diperolehnya baik dan melimpah. Dengan melaksanakan tradisi ini petani menjadi tidak khawatir saat memanen padinya karena sebelumnya sudah

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomer 03/W/23-3/2017

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomer 02/W/23-3/2017

memanjatkan doa. “Harus dilakukan karena kalau tidak dilakukan berarti tidak bersyukur, menurut orang dahulu memang harus di pethil supaya hasilnya juga bagus dan melimpah”.⁶⁵

Petani meyakini jika tradisi ini merupakan peninggalan nenek moyang sehingga harus dilaksanakan sebagai penghormatan atas apa yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu dan juga sebagai perwujudan syukur atas panennya. Karena berkah yang diterima inilah petani bisa mencukupi kebutuhannya, oleh karenanya petani bersyukur dan mewujudkannya dalam tradisi ini. “Tradisi ini bisa dikatakan sesuatu yang baik, karena di dalamnya ada slametan, itu berarti tanda syukur karena masih bisa panen dan juga masih memperoleh hasil dari apa yang ditanam.”⁶⁶

Alasan masyarakat untuk tetap menjalankan tradisi ini dikarenakan tradisi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan para petani selama ini. Tradisi ini juga merupakan salah satu cara masyarakat untuk mensyukuri hasil panen mereka. “Tradisi ini juga bagian dari rasa syukur, katanya kalau bersyukur nikmatnya akan bertambah. Hasil panen baik ataupun tidak kita harus tetap bersyukur supaya hasilnya lebih baik lagi”⁶⁷

Sebagian masyarakat sangat meyakini bahwa tradisi ini haruslah dilakukan jika ingin mendapatkan hasil panen yang bagus. Selain ingin memperoleh hasil yang bagus juga karena rasa ingin berbagi kepada orang

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomer 07/W/25-3/2017

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomer 05/W/24-3/2017

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomer 05/W/24-3/2017

lain, dengan adanya tradisi ini masyarakat bisa berbagi dengan tetangganya berupa sajian makanan. “Karena kalau tidak, takut hasilnya jelek, tidak berkah, tidak ada salahnya juga kalau slametan, selain bersyukur, berdo’a juga bisa menambah pahala, bisa berbagi, bisa mengumpulkan tetangga, kalau tidak ada acara juga jarang bisa mengumpulkan tetangga”.⁶⁸

Masyarakat memandang tradisi methil pari ini sebagai tradisi yang bagus untuk selalu diterapkan. Secara makna, warga memahaminya sebagai tradisi leluhur yang harus dilakukan meskipun tidak mendalaminya secara khusus, namun dipahami sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap apa yang ada sejak zaman dahulu. Hal apa yang ada sejak zaman dahulu sudah diyakini masyarakat sebagai sesuatu yang baik untuk dilakukan, karena orang dahulu tidak mengalami masalah dalam menjalankan hal tersebut.

Menurut tokoh masyarakat sekitar, tradisi ini juga memiliki nilai positif yang harus dipertahankan, seperti halnya menjalin keakraban antar sesama warga, dengan adanya tradisi ini, silaturahmi antar warga terjalin dengan baik sehingga akan menjadikan warga saling berkomunikasi dan lebih akrab. Berdoa bersama adalah hal positif lainnya yang memiliki nilai tersendiri yang menjadikan tradisi ini baik untuk dilakukan. Selain itu dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat akan terbiasa melakukan berbagai hal secara bersama, bahkan makan bersama juga dilakukan dalam tradisi ini.

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomer 07/W/25-3/2017

Oleh karenanya masyarakat selalu memandang tradisi ini baik untuk dilakukan dan harus dilakukan.

Menurut saya tidak ada salahnya dilakukan karena itu juga bagian dari menghormati yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Dalam tradisi ini juga ada slametan, itu juga bisa jadi salah satu cara agar menumbuhkan gemar berdo'a, menumbuhkan rasa ingin beribadah, bisa dikatakan belajar agama lebih lagi. Warga disini sebagian besar beragama Islam, slametan mencerminkan perilaku Islam juga. Kalau doanya bersama kan lebih mungkin dikabulkan.⁶⁹

Tokoh agama memandang tradisi ini bagus dilaksanakan, karena dipandang dari sisi bersyukur dan berbagi. “Sebenarnya bagus karena bersyukur lalu berbagi”.⁷⁰ Dengan adanya tradisi ini secara tidak langsung warga bersyukur atas apa yang diperoleh dan mewujudkan syukurnya dengan berbagi kepada orang terdekatnya yaitu tetangga. Hasil yang diperolehnya dalam bertani tidak hanya dinikmati sendiri, namun juga dinikmati oleh tetangganya. Perwujudan syukur ini hal baik yang harus tetap ada di dalam suatu masyarakat.

3. Nilai Pendidikan dan Nilai Agama Methil Pari

Setiap peristiwa, setiap perbuatan yang dilakukan tidaklah lepas dari suatu nilai, begitu pula dengan tradisi, tradisi ada pastilah memiliki nilai sehingga masih dijalankan dan dipertahankan oleh masyarakat. Nilai apa yang terkandung dalam suatu tradisi pastilah merupakan nilai yang diyakini oleh masyarakat sebagai nilai positif. Banyak sekali nilai dari tradisi yang

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomer 08/W/26-3/2017

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomer 09/W/27-3/2017

membuatnya mampu bertahan di kalangan masyarakat, salah satunya adalah nilai pendidikan dan nilai agama, karena pendidikan dan agama yang menjadi pedoman utama manusia dalam menjakalankan kehidupannya.

Banyaknya agama di Indonesia khususnya di tanah jawa telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu aspek kehidupan yang terpengaruh oleh adanya agama adalah aspek tradisi. Dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, masih ada sebagian besar masyarakat yang masih menjalankan tradisi. Mereka menganggap tradisi merupakan peninggalan nenek moyang yang harus tetap dipertahankan karena memiliki nilai tersendiri di hati pelaku tradisi. Nilai agamalah yang mendominasi dalam pelaksanaan sebuah tradisi. Seiring berjalannya waktu, pergantian dari kepercayaan animisme, dinamisme menjadi kepercayaan kepada Tuhan juga turut mempengaruhi ritual-ritual dalam tradisi. "Yang saya tahu Islam, ada slametan, do'anya Islam, kalau masalah yang lain, seperti yang dilakukan di sawah saya juga kurang tahu, itu peninggalan nenek moyang, kita hanya menjalankan seperti yang dijalankan orang dahulu".

Salah satu tradisi yang masih berjalan di tengah masyarakat Jawa adalah tradisi methil pari yaitu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat petani dalam menyambut masa panen padi. Tradisi ini juga berjalan terpengaruh oleh adanya agama. Dengan adanya berbagai agama, tradisi ini juga memiliki akulturasi dari nilai-nilai agama yang ada di tanah Jawa.

Adanya ritual dan juga sajen merupakan ajaran agama hindu buddha, sedangkan slametan merupakan ajaran agama Islam. dalam Islam tidak ada sesaji ataupun persembahan, itu lebih mencerminkan orang Hindu Buddha. Tradisi ini juga perpaduan antara Islam dengan agama sebelumnya, jadi perlahan-lahan, jangan sampai melukai pihak-pihak yang berada di dalamnya. tradisi ini ada slametan, dengan doa yang diajarkan dalam Islam, ini juga merupakan tanda syukur mereka yang diwujudkan dalam bentuk doa dan berbagi. Ini lah yang positif dari tradisi ini dan yang harus dipertahankan menurut saya.⁷¹

Menurut para pelaku tradisi methil pari, tradisi ini memiliki beberapa nilai agama seperti Agama Islam, Hindu dan Buddha. Karena dalam tradisi methil pari ada ritual di sawah, sajen dan juga ada slametan yang mencerminkan nilai agama-agama tersebut. Namun dengan adanya hal tersebut akan menjadikan pelakunya bisa mengenal toleransi dan akulturasi. Penyatuan beberapa unsur akan menjadikan pelaku tradisi menyadari dengan sendirinya apa yang dijalankannya selama ini.

Islam, kalau dilihat dari segi slametannya. Kalau dari uborampe yang dipersiapkan untuk ke sawah bisa dibilang itu bukan tradisi Islam, lebih ke Hindu Buddha, karena ada takir itu seperti di agama Hindu yang mengharuskan ada persembahan ketika berdo'a. Tapi yang paling penting dalam tradisi ini adalah warga bersyukur atas apa yang telah didapatkannya, dan slametan ini wujud syukur mereka.⁷²

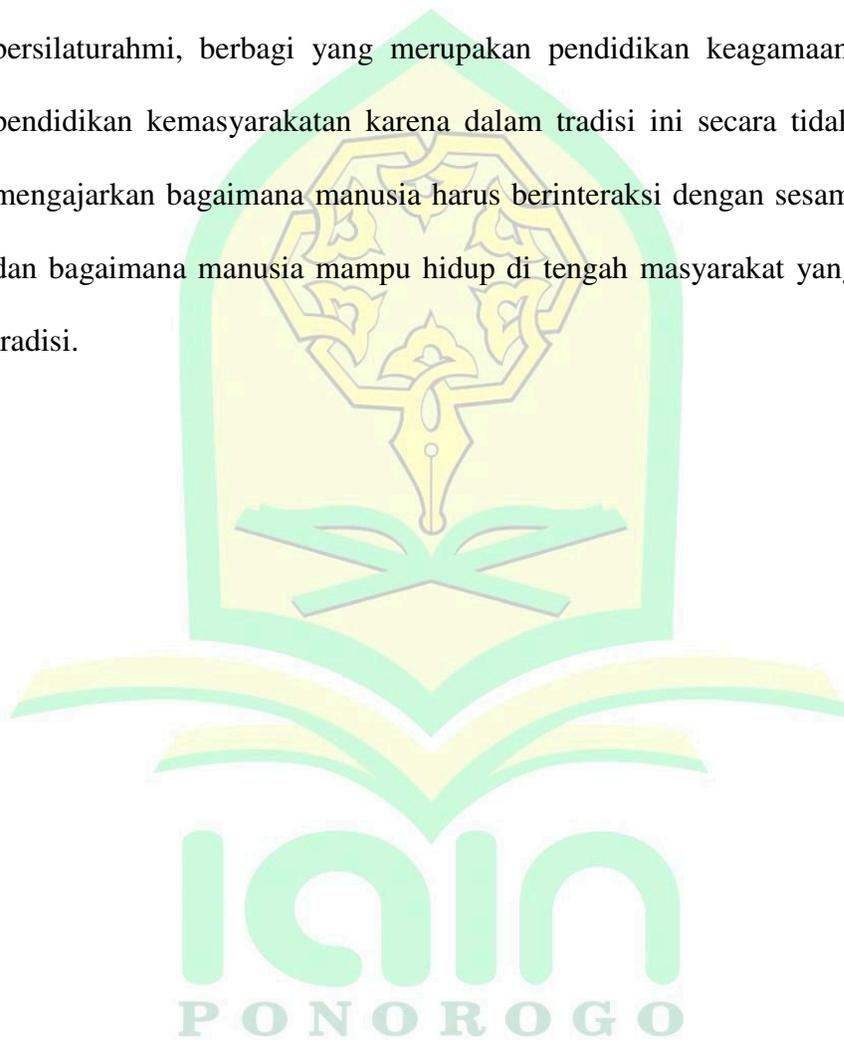
Dengan adanya tradisi ini, secara tidak langsung warga juga belajar berbagi, belajar menghormati sesama, belajar bersyukur, belajar berkomunikasi satu sama lain dan ini merupakan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam. Bagaimana berhubungan dengan sesama makhluk ciptaan Allah adalah salah satu nilai dari slametan yang dilakukan. “Banyak

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomer 09/W/27-3/2017

⁷² Lihat transkrip wawancara nomer 08/W/26-3/2017

manfaatnya juga, warga jadi belajar berbagi, selalu bersyukur, mengikat silaturahmi, dan ini juga bisa disebut belajar agama secara tidak langsung”.⁷³

Belajar merupakan nilai pendidikan dalam tradisi ini. Banyak yang bisa dipelajari dalam tradisi ini, salah satunya adalah bersyukur, bersilaturahmi, berbagi yang merupakan pendidikan keagamaan dan juga pendidikan kemasyarakatan karena dalam tradisi ini secara tidak langsung mengajarkan bagaimana manusia harus berinteraksi dengan sesama manusia dan bagaimana manusia mampu hidup di tengah masyarakat yang memiliki tradisi.



⁷³ Lihat transkrip wawancara nomer 09/W/27-3/2017

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Proses Kegiatan Tradisi Methil Pari di Dusun Batokan Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo Magetan

Tradisi (al-turats) bila mengutip Hasan Hanafi merupakan khazanah kejiwaan (makhzun al- nafs) yang menjadi pedoman dan peranti dalam membentuk masyarakat. Tradisi merupakan khazanah pemikiran yang bersifat material dan imaterial yang bisa dikembangkan untuk melahirkan pemikiran yang progresif-transformatif. Karena itu ada penghargaan, pembelaan bahkan pembakuan atas tradisi.⁷⁴

Dengan demikian tradisi merupakan bagian penting yang telah menciptakan masyarakat. Tradisi juga merupakan pemikiran masyarakat yang harusnya selalu mengalami pembaharuan dan kemajuan. Tradisi yang mengalami perkembangan menandakan bahwa tradisi tersebut mampu menciptakan masyarakat yang berpikiran maju dan berkembang. Tidak hanya bersifat material, tradisi juga memiliki sifat imaterial yang dipercayai oleh masyarakat.

Proses pelaksanaan tradisi ini sama halnya dengan tradisi lainnya, selalu mendahulukan pemilihan hari pelaksanaan, karena pemilihan hari dalam masyarakat Jawa sangatlah penting dan dipercaya dapat menentukan kelancaran

⁷⁴ Zuhairi Misrawi, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU* (Jakarta : PT.Kompas Media Nusantara, 2004),40.

dari suatu peristiwa. Inilah keunikan dari tradisi masyarakat Jawa yang membedakan masyarakat Jawa dengan masyarakat lainnya.

Proses methil pari dipandang dari pelaksanaannya dan urutannya memiliki makna yang menunjukkan bagaimana orang-orang dahulu menghormati pemberian, menghormati roh-roh yang dipercaya menjaga tanaman yang telah ditanamnya. Ada proses penaburan bunga di sawah, hal tersebut mengikuti cara orang terdahulu untuk menghormati roh yang menjaga padi.

Simbol dari rasa syukur masyarakat adalah dengan dilakukannya doa di hamparan sawah yang ditanami padi. Pemetikan padi secara simbolik melambangkan bagaimana senangnya masyarakat ketika padi yang telah ditanam sudah menua dan siap dipanen. Pemberian air pada tanaman juga melambangkan bagaimana para petani bekerja keras, berusaha menjadikan tanamannya subur dan menghasilkan padi yang berlimpah.

Proses tersebut tidak berakhir dengan memotong padi, namun membungkusnya pada sepotong kain jarik atau selendang yang sudah disiapkan, hal tersebut melambangkan bagaimana petani menjaga tanamannya, memperlakukannya dengan baik sampai ke rumah. Sesampainya di rumah, padi tersebut juga disimpan di tempat khusus.

Rangkaian proses yang dilakukan dalam tradisi ini merupakan perwujudan dari kreatifitas orang-orang terdahulu dalam menciptakan suatu simbol. Tradisi tersebut hingga kini masih dilakukan juga membuktikan bahwa dahulu pernah ada peradaban yang tercipta dari kreatifitas orang-orang terdahulu.

Proses yang terbentuk tahap demi tahap yang sistematis juga mengungkap bahwa orang terdahulu sudah mengenal sistem dan juga tatanan masyarakat.

B. Analisis Pandangan Masyarakat mengenai tradisi Methil Pari di Dusun Batokan Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo Magetan

Sebagai masyarakat yang sederhana, sistem religi yang dianut masyarakat Jawa sebelum datangnya agama Hindu dan Buddha adalah animisme dan dinamisme dimana ia menjadi inti kebudayaan masyarakat Jawa yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupannya.⁷⁵

Adanya tradisi menjadikan masyarakat lebih pandai untuk memilih apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan. Tradisi menjadikan orang lebih selektif dalam bertindak. Dalam memahami sebuah tradisi, setiap masyarakat memiliki pandangan masing-masing. Apa yang dipandang oleh satu orang dengan orang lainnya akan menghasilkan pemikiran yang berbeda.

Bagaimanapun pandangan masyarakat terhadap methil pari, tradisi tetaplah suatu kebiasaan yang sudah mendarah daging pada diri masyarakat pelakunya. Sekecil apapun manfaatnya tetaplah bermanfaat besar bagi orang yang mempercayainya dan sekuat apapun orang lain menentang sebuah tradisi, jika tradisi tersebut sudah memiliki hal positif di mata masyarakat, tetaplah hal positif itulah yang akan menjadikan tradisi itu dipertahankan. Namun tradisi dapat pudar perlahan apabila pewaris tradisi tidak mampu memahami tradisi

⁷⁵ Ahmad Khalil, Islam Jawa, (Malang: UIN MALANG PRESS,2008), 132-135.

tersebut, karena yang memahami tradisi hanya para sesepuh dan orang-orang tertentu.

Masyarakat memandang tradisi sebagai sarana untuk berinteraksi di lingkungannya. Tradisi methil pari memiliki cara yang dapat mengumpulkan masyarakat menjadi satu dan saling berinteraksi dalam satu tempat. Oleh karenanya tradisi ini menambah keakraban dari setiap orang yang bergabung di dalamnya. Karena selalu terjadi interaksi diantara masyarakat untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pertanian ataupun hal lainnya.

Tradisi methil pari juga sebagai sarana untuk mempertahankan eksistensi masyarakat di suatu daerah. Meskipun pada dasarnya tradisi bersifat keras dan tidak dapat menyesuaikan diri, namun dengan sentuhan agama, tradisi yang keras tersebut dapat melunak dan menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakatnya. Sehingga dengan mudah tradisi diterima masyarakat dan begitu sulit untuk lepas dari masyarakat.

Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁷⁶ Dengan adanya keyakinan inilah manusia memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu dan menciptakan sebuah masyarakat. Keyakinan terhadap sesuatu yang bersifat imaterial juga merupakan saah satu unsur dari terciptanya masyarakat dan juga tradisi dalam suatu masyarakat.

⁷⁶ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

Masyarakat yang menjalankan sebuah tradisi bukan berarti masyarakat tersebut adalah masyarakat kolot, namun keunikan dari sebuah tradisi menjadikan masyarakat tetap mempertahankannya. Masyarakat dusun Batokan mempercayai bahwa tradisi methil pari merupakan perwujudan dari rasa syukur mereka atas panen yang mereka dapatkan. Selain itu mereka juga percaya bahwa tradisi ini adalah tradisi peninggalan orang-orang terdahulu yang harus dilakukan supaya hasil panen yang didapatkan berkah dan melimpah. Ini bukanlah pandangan yang salah, apabila dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya bahwa tradisi ini adalah perwujudan dari rasa syukur. Allah SWT juga telah menjanjikan kepada siapa saja hamba-Nya yang bersyukur maka nikmatnya akan ditambah, dan apabila dia kufur maka azab-Nya sangat pedih.

Masyarakat lainnya memandang bahwa tradisi ini juga bermanfaat untuk masyarakat. Manfaat tersebut yakni, menambah keimanan, belajar agama dari sebuah tradisi dan juga belajar berinteraksi dari tradisi methil pari. Selain nilai-nilai mistis yang ada dalam tradisi tersebut, ada juga masyarakat yang memandangnya dari sisi hikmah yang bisa diambil. Dengan adanya tradisi methil pari maka banyak yang bisa dipelajari.

Pandangan masyarakat yang beragam itu berasal dari pemikiran masyarakat dan juga pengalaman yang sudah dirasakan oleh masyarakat Batokan. Tradisi yang bertahan bertujuan untuk meneruskan apa yang telah dilakukan oleh pendahulu mereka karena mereka percaya apa yang dilakukan

pendahulu mereka adalah hal yang baik. Tradisi juga merupakan warisan budaya Indonesia.

C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dan Nilai Agama dalam Tradisi Methil Pari di Dusun Batokan Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo Magetan

Agama merupakan satu sistem credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya suatu yang mutlak di luar manusia, dan satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud.⁷⁷ Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa agama memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia, peran tersebut menyangkut dalam setiap aspek kehidupan manusia yang berhubungan dengan penciptanya dan yang berhubungan dengan sesamanya.

Setiap peristiwa yang dialami oleh manusia akan selalu dikaitkan dengan agama yang dianutnya, selalu merujuk pada agama yang menjadi pedomannya. Tradisi yang berkembang di masyarakat juga mengacu pada perkembangan agama di lingkungan tersebut. Sama halnya dengan tradisi methil pari di dusun Batokan yang menyesuaikan dengan agama di lingkungan. Tradisi

⁷⁷ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 26, lihat juga pada Amsal Bakhtiar, Filsafat Agama, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 2.

yang bermula dari kepercayaan terhadap leluhur berubah dan berkembang menjadi kepercayaan untuk bersyukur kepada sang Pencipta.

Dari hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa agama mempengaruhi kehidupan masyarakat dusun Batokan. Dengan adanya methil pari menunjukkan bahwa lingkungan tersebut memiliki pandangan tersendiri mengenai agama. Agama bagi masyarakat adalah apa yang mereka percaya dan apa yang mereka jalankan. Masyarakat meyakini bahwa apa yang mereka jalankan adalah sesuatu yang benar dan sesuai dengan nilai agama yang dianutnya.

Selain menjalankan tradisi, masyarakat juga menjalankan ritual keagamaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan keyakinan mengenai agama tidak hanya sebatas menjalankan tradisi, namun juga menjalankan kewajiban manusia terhadap Tuhan sebagai Pencipta. Seperti kewajiban umat Islam untuk menjalankan ibadah sholat lima waktu. Masyarakat dusun Batokan mayoritas beragama Islam, dengan statusnya tersebut, masyarakat juga menjalankan kewajiban sebagai umat Islam yakni menjalankan sholat lima waktu. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya beberapa mushola di lingkungan tersebut yang selalu dikumandangkan adzan dan juga dijalankan sholat jamaah di dalamnya.

Selain kebiasaan sholat berjamaah, ada pengajian rutin, yasinan rutin dan juga pengajian setiap ada peringatan hari besar Islam. yang dijalankan di dusun Batokan. Hal ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat

Batokan menunjukkan bahwa mereka adalah umat Islam yang tidak mengabaikan nilai-nilai agama Islam dalam setiap peristiwa. Agama dijadikan hal penting yang selalu diperhatikan oleh masyarakat.

“Menurut Profesor Veth, penganut Islam yang merupakan golongan terbesar di pulau Jawa tidak seluruhnya memeluk agama ini secara murni.”⁷⁸ Hal ini juga terjadi pada masyarakat dusun Batokan, dari hasil wawancara didapatkan bahwa sebagian masyarakat masih menjalankan tradisi-tradisi yang memiliki unsur non Islam. Seperti halnya tradisi methil pari yang memiliki beberapa unsur yang tidak berkaitan dengan ajaran Islam. Namun meskipun demikian, tetaplh Islam yang dijadikan pedoman, Islam masuk ke dalam tradisi dan mendominasi tradisi tersebut.

Meskipun sebagian besar masyarakat mempercayai bahwa tradisi ini memiliki nilai ajaran agama Islam, namun tidaklah dapat dipungkiri jika di dalam pelaksanaan tradisi tersebut masih memiliki unsur ajaran agama selain Islam. Dominasi unsur ajaran Islam membuat para pelaku tradisi yakin bahwa tradisi tersebut benar-benar tradisi Islami. Sebagian masyarakat yang lain percaya bahwa di dalam tradisi tersebut masih mengandung unsur-unsur non Islam seperti unsur ajaran Hindu dan Buddha.

Tradisi ini sebagai perwujudan untuk menghormati Dewi Sri yang diyakini orang Jawa sebagai dewa padi. Dia adalah pembawa berkah dalam bidang pertanian. Dalam melaksanakan tradisi ini caranya adalah melaksanakan

⁷⁸ Ahmad Khalil, Islam Jawa, 47-49.

selamatan agar hasil pertanian yang dihasilkan lebih bermanfaat. Tradisi yang selalu memuliakan Dewi Sri adalah selamatan memanen padi yang disebut *wiwit*.⁷⁹

Tradisi ini memiliki suatu nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan ini, nilai tersebut adalah nilai pendidikan dan nilai agama. Pendidikan mengantarkan manusia pada kebahagiaan di dunia sedangkan agama mengantarkan manusia bahagia di akhirat. Berikut merupakan nilai pendidikan yang ada dalam tradisi ini:

1. Pendidikan Agama

Dalam tradisi ini dilakukan do'a bersama-sama yang disebut *slametan* dan juga doa yang dilakukan oleh juru *methil pari* saat ritual di sawah. Untuk melakukan hal ini diperlukan belajar do'a untuk bisa melafalkan saat tradisi berlangsung. Tradisi *methil pari* juga merupakan wujud syukur petani atas hasil panen sawahnya. Hal tersebut merupakan pendidikan agama yang dilakukan secara tidak langsung di setiap pelaksanaan tradisi ini, karena berdo'a dan bersyukur merupakan salah satu cara untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. "Pendidikan ketuhanan/ Agama adalah pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa."⁸⁰

⁷⁹ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2016), 203.

⁸⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 157.

2. Pendidikan Kesusilaan

Tradisi bisa dilakukan apabila manusia merasa hal tersebut baik dilakukan dan ditinggalkan apabila manusia merasa ada keburukan di dalamnya. Jika masyarakat masih melaksanakan tradisi methil pari berarti masyarakat menganggap tradisi ini baik untuk dilakukan. Hal ini merupakan naluri manusia yang merupakan bagian dari pendidikan, secara tidak langsung masyarakat akan berfikir apakah tradisi ini baik untuk dilakukan ataukah tidak. Kegiatan berfikir tentang baik buruknya tradisi merupakan pendidikan kesusilaan. “Pendidikan kesusilaan adalah pendidikan yang bermaksud untuk mengarahkan anak mengerjakan sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan sendiri dalam segala hal dan setiap waktu.”⁸¹

3. Pendidikan Kemasyarakatan

Tradisi methil pari menuntut masyarakat untuk mampu berinteraksi satu sama lain, menjalin hubungan baik sesama masyarakat. Secara tidak langsung masyarakat sedang melakukan sebuah pembelajaran, bagaimana harus hidup diantara masyarakat yang memiliki tradisi, bagaimana mereka menempatkan diri di lingkungan dan menjalankan tugasnya sebagai warga yang bermasyarakat. Hal ini merupakan bagian dari pendidikan kemasyarakatan. “Pendidikan kemasyarakatan bertujuan untuk mengajar anak-anak agar menjadi manusia yang tahu tugas dan kewajibannya di dalam masyarakat dan

⁸¹ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan, 159.

membiasakan anak berbuat mematuhi dan memenuhi tugas kewajiban sebagai anggota masyarakat.”⁸²

Dengan pernyataan yang berbeda dari setiap masyarakat menandakan bahwa masyarakat mampu menilai sendiri mengenai tradisi methil pari. Pemikiran masyarakat inilah yang dapat memberikan suatu nilai pada tradisi, nilai agama yang terkandung dalam tradisi methil pari ini juga merupakan nilai yang tercipta dari pemikiran masyarakat. Berikut Nilai-nilai agama yang terdapat dalam tradisi methil pari di dusun Batokan:

1. Nilai agama Hindu

Pada masa Hindu Buddha, setelah unsur-unsur berharga dari Hinduisme dan Budhisme ditampung, unsur-unsur itu dijadikan wahana bagi paham-paham Jawa asli seperti penghormatan kepada nenek moyang, pandangan-pandangan tentang kematian dan penebusan atas kesalahan atau dosa, kepercayaan kepada kekuasaan kosmis, dan mitos-mitos dari para pendahulunya. Dengan ungkapan yang lain, agama dan kebudayaan impor diresapi oleh kebudayaan Jawa sampai menjadi ungkapan dan identitas Jawa sendiri.⁸³

Tradisi methil pari merupakan tradisi untuk merayakan musim panen, dimana pada musim tersebut padi sudah menguning dan siap untuk dipanen. Tradisi ini sama halnya dengan tradisi Hindu yang merayakan setiap

⁸² Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan, 171.

⁸³ Ahmad Khalil, Islam Jawa, 144.

peristiwa, salah satunya adalah perayaan musim panen. Masyarakat mengatakan yang mereka lihat dan yang mereka alami. Meskipun hanya sedikit namun ada keyakinan di hati pelaku tradisi jika tidak melaksanakan tradisi ini, maka hasil panen tidak akan melimpah.

Pemilihan hari juga merupakan unsur yang penting dalam tradisi methil pari. Dalam agama Hindu, pemilihan hari dalam menjalankan ritual merupakan hal yang penting karena umat Hindu percaya jika acara dilakukan di hari baik, maka hasilnya juga akan baik. Jika pemilihan hari tidak tepat maka hasilnya pun tidak akan maksimal.

Hinduisme merupakan agama yang mempunyai banyak perayaan meskipun sebagian besar hanya dirayakan secara lokal. Perayaan dipandang sebagai usaha untuk memberikan jaminan terhadap kelanggengan tradisi Hindu dan membantu anak-anak untuk mengetahui dewa-dewi. Salah satunya adalah perayaan yang berhubungan dengan musim bercocok tanam, musim menabur benih dan musim panen adalah saat yang paling vital sepanjang tahun.⁸⁴

Tradisi methil pari memiliki tahap dimana setiap melakukannya ada semacam persembahan atau barang yang dijadikan sebagai tanda khusus dari tradisi tersebut. Selain perlengkapan khusus, dalam tradisi ini juga terdapat ritual. Perlengkapan-perengkapan khusus yang dipersiapkan dan ritual tersebut menunjukkan bahwa ritual Hindu juga ada di dalam tradisi tersebut.

Ritual Agamis memusatkan perhatian pada penyembahan pujaan-pujaan, pelaksanaan puasa serta pesta-pesta yang termasuk bagian agama Hindu yang merakyat. Barang pujaan, yang hanya merupakan tanda untuk makhluk tertinggi-melambangkan yang Ilahi. Orang Hindu tidak memandang pujaan sebagai penyerapan seluruh keberadaan Tuhan. Mereka memandang gambaran itu sebagai

⁸⁴ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 30-31.

suatu lambang untuk Tuhan, dan bahkan ketika menyembah alam, mereka melihat manifestasi dari kekuatan yang Ilahi di dalamnya.⁸⁵

Dalam ritual tradisi methil pari terdapat persiapan makanan, seperti adanya pisang dan tonjokan. Hal tersebut sama halnya dalam ritual ibadah Hindu yang mempersiapkan persembahan berupa makanan. Makanan tersebut hanya sebagai simbolik dalam tradisi methil pari. Pisang yang dibawa ke sawah nantinya juga dibawa pulang bersama dengan padi yang sudah dipetik oleh sesepuh.

Dalam tradisi methil pari terdapat ritual berdoa yang dilakukan di sawah dan juga di rumah petani. Berdoa juga merupakan ritual yang selalu dilakukan dalam setiap perayaan yang dilakukan oleh umat Hindu. Mereka biasa menyebutnya sebagai pemujaan. Pemujaan dilakukan oleh setiap umat Hindu setiap merayakan hari besar maupun setiap adanya peristiwa besar dalam kehidupan manusia.

2. Nilai agama Buddha

Ritual methil pari yang dilakukan sesepuh di sawah salah satunya adalah menaburkan bunga di area tempat melakukan ritual. Hal ini sama dengan yang dilakukan oleh umat Buddha saat melakukan ibadah. “Ada tiga persembahan pokok yang dapat dipersembahkan dalam ritual ibadah Buddha, pertama, persembahan bunga sebagai peringatan akan kehidupan yang tidak

⁸⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 171-172.

kekal, kedua persembahan lilin, ketiga persembahan dupa.”⁸⁶ Dengan adanya tabur bunga melambangkan tradisi ini masih membawa ajaran agama Buddha. Tabur bunga dalam ajaran Buddha melambangkan bahwa kehidupan di dunia ini tidaklah kekal, manusia akan meninggalkan dunia ini, oleh karenanya manusia haruslah ingat akan hal ini supaya tidak sombong dalam menjalankan kehidupannya.

Selain tabur bunga, berdoa juga merupakan ritual yang ada dalam agama Buddha, Umat Buddha tidak meninggalkan ritual berdoa dalam setiap peristiwa penting dalam kehidupan. Dalam tradisi methil pari, ada ritual berdoa yang dilakukan oleh petani, baik di sawah maupun di rumah.

3. Nilai agama Islam

Ketika Islam masuk, di tangan para cendekiawan Jawa yang terlibat dalam lingkaran kekuasaan, Islam dimodifikasi dengan keyakinan yang telah mapan sebelumnya, Animisme, Dinamisme dan juga Hindu-Budha. Memang sejak Islam menguasai tanah Jawa, ia telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan para cendekiawan dan ningrat dalam segala aspek.

⁸⁷

Nilai agama ditanamkan kepada manusia sejak dia mampu memahami, dan penanaman tersebut berlangsung secara alami dan berjalan mengikuti

⁸⁶ Michael Keene, Agama-Agama Dunia, 79

⁸⁷ Ahmad Khalil, Islam Jawa, 146.

perkembangan manusia itu sendiri. Dengan adanya sebuah tradisi yang didalamnya terdapat nilai agama, maka dengan sendirinya manusia belajar tentang agama tersebut. Tradisi methil pari ini berlangsung di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, oleh karenanya tradisi ini dimasuki nilai-nilai agama Islam yakni slametan.

Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Jawa adalah "*slametan*", yaitu upacara ritual yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.⁸⁸ Begitu pula yang dilakukan oleh masyarakat dusun Batokan yaitu selalu mengadakan slametan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting. Salah satu peristiwa penting tersebut yaitu perayaan musim panen. Dengan adanya tradisi methil pari maka tradisi slametan juga terus berkembang.

Tradisi slametan juga memiliki nilai tersendiri di hati masyarakat. Salah satu nilai yang bisa diambil dari tradisi slametan adalah bahwa dalam slametan selalu dilakukan bersama dengan tetangga, hal ini menjadikan hubungan antar sesama menjadi semakin erat, selain itu juga timbul rasa ingin berbagi terhadap sesama. Tradisi ini juga mengajarkan nilai agama Islam secara tidak langsung, seperti belajar bersyukur, belajar menghargai sesama manusia, belajar bersedekah, belajar selalu berdoa untuk setiap hal yang akan dilakukan, dan belajar menghargai pemberian.

⁸⁸ Ahmad Khalil, Islam Jawa, 278.

Rasa ingin bersyukur menunjukkan bahwa masyarakat memahami bahwa semua yang dimiliki adalah pemberian dari Allah, titipan dari Allah yang bisa diambil sewaktu-waktu. Rasa syukur tersebut adalah salah satu wujud dari nilai akidah dalam Islam. Karena masyarakat meyakini adanya Allah dan berusaha berinteraksi dengan Allah melalui bersyukur.

Tradisi methil pari juga mendorong masyarakat untuk bisa berbagi dengan sesamanya. Hal ini merupakan nilai ajaran agama Islam dalam bidang akhlak, dimana manusia merasakan apa yang dirasakan oleh sesamanya dan berusaha berbagi rasa bahagia kepada orang yang ada di dekatnya. Berbagi rasa bahagia selain itu juga berbagi makanan yang membuat masyarakat menjadi belajar bersedekah.

Dengan adanya tradisi methil pari masyarakat juga memahami tentang pentingnya silaturahmi dalam bermasyarakat. Karena mereka menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, manusia selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Oleh karenanya berusaha untuk saling menjaga komunikasi dan untuk tetap berinteraksi dengan tetangga adalah satu hal yang sangat penting untuk dipertahankan.

Ritual yang tidak pernah ditinggalkan umat Islam adalah berdoa. Berdoa selalu dilakukan oleh umat Islam sebelum maupun setelah melakukan kegiatan. Ritual berdoa yang rutin dilakukan oleh umat Islam adalah shalat, dalam shalat, doa dilakukan untuk berinteraksi dengan sang Pencipta. Dalam ritual tradisi methil pari juga terdapat ritual berdoa yang terbagi menjadi dua

tempat, yakni di sawah dan di rumah. Berdoa di sawah hanya dilakukan oleh sesepuh, sedangkan di rumah dilakukan oleh setiap orang yang diundang (tetangga dekat petani).

Dengan demikian dapat diartikan bahwa dalam tradisi methil pari terdapat akulturasi nilai agama Hindu, Buddha, dan Islam yang berjalan beriringan. Adanya unsur Hindu dan buddha merupakan nilai awal dari tradisi methil pari, seiring dengan bergantinya waktu dan berkembangnya agama di Jawa khususnya di dusun Batokan, masuklah agama Islam ke wilayah tersebut. Masuknya agama Islam inilah yang mempengaruhi berubahnya suatu tradisi, tradisi yang awalnya hanya menganut kepercayaan kepada leluhur dan kepada dewa menjadi kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan. Adanya hal ini turut mempengaruhi tradisi yang berjalan di masyarakat.

Tradisi dimasuki nilai Islam dan berkembang dengan ajaran Islam tanpa meninggalkan nilai-nilai yang sebelumnya. Nilai yang tetap dipertahankan tidak berarti masyarakat tidak bisa meninggalkannya, namun perlahan masyarakat akan menyadari nilai manakah yang paling dibutuhkan. Hal tersebut juga untuk membuat masyarakat menerima ajaran agama secara lancar sesuai dengan yang mereka percayai.

Tradisi ini juga memberikan pelajaran bahwa inti dari setiap ajaran agama hampir sama. Dalam setiap agama diajarkan tentang bagaimana manusia harus berinteraksi dengan Tuhannya, dalam setiap agama selalu diajarkan bagaimana manusia harus tetap melakukan kebaikan, manusia harus

tetap menjaga hubungan dengan manusia lainnya. Bagaimana manusia memahami dan mengamalkan ajaran agamanya adalah titik penting bagaimana agama bisa berkembang dan menjadi pedoman masyarakat.

Dalam tradisi methil pari terdapat beberapa ajaran agama, namun yang mendominasi dari inti tradisi adalah ajaran agama Islam, karena masyarakat sudah mulai menganggap ritual sebagai pelengkap dari tradisi tersebut dan slametan menjadi inti utama dari tradisi methil pari. Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa masyarakat sudah perlahan menjadikan ajaran Islam sebagai nilai utama dari setiap peristiwa yang terjadi.

Dengan kepercayaan kepada Allah, Masyarakat yang menjadikan Islam sebagai agama pilihannya haruslah bertanggungjawab terhadap apa yang telah dipilihnya. Selain menjalankan ibadah wajib yang dilakukan setiap waktunya, masyarakat juga harus memilih tindakan yang tepat untuk mengaplikasikan apa yang telah dipercayainya. Termasuk memilih dan memilah yang harus diterapkan dalam sebuah tradisi dan apa yang harus diperbarui dalam sebuah tradisi. Tradisi methil pari memanglah tradisi yang bermula dari kepercayaan terhadap roh-roh, namun berkembang menjadi tradisi yang berpedoman pada nilai agama Islam, meskipun belum sepenuhnya meninggalkan ajaran agama sebelumnya namun nilai agama Islam lah yang mendominasi pada tradisi methil pari.

Dominasi nilai Islam pada tradisi methil pari tidak menjadikan tradisi ini tradisi Islami karena masih memiliki unsur tradisi dari agama Hindu dan

Buddha. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa di tanah Jawa, khususnya di dusun Batokan, penganut Islam tidaklah Islam secara murni, namun masih memiliki unsur dari Hindu dan Buddha, sehingga tradisi methil pari tidaklah sepenuhnya tradisi Islam, namun masih tercampur dengan tradisi Hindu Buddha. Dengan adanya hal ini, tidaklah menjadikan masyarakat bingung, karena mereka menjalankan apa yang mereka pelajari sejak kecil, apa yang dipelajari dari generasi sebelumnya.

Dominasi nilai Islam dapat dibuktikan dari adanya slametan yang menggunakan doa-doa Islam, bahkan pada ritual pemetikan padi di sawah juga menggunakan doa-doa Islam. Meskipun masih melakukan ritual-ritual yang dilakukan oleh umat Hindu dan Buddha, namun dalam tradisi methil pari sebagian besar mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam.

Tradisi selalu menjadi bahan perdebatan yang banyak menimbulkan pro dan kontra. Tradisi yang berkembang di tengah masyarakat sebagian besar merupakan peninggalan orang-orang terdahulu yang sampai kini masih dipertahankan oleh generasi penerusnya. Perdebatan yang ditimbulkan dari sebuah tradisi lampau yang di dalamnya dimasuki unsur agama menjadi sangat sengit. Ada yang menentang tradisi dengan alasan tidak diajarkan dalam agama yang dianut oleh mayoritas pelakunya, ada yang mendukung berlangsungnya tradisi dengan alasan tradisi merupakan kekayaan yang dimiliki bangsa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapatlah dijawab rumusan masalah yang hasilnya sebagai berikut:

1. Proses berlangsungnya tradisi methil pari di Dusun Batokan dimulai dari pemeriksaan ke sawah apakah padi sudah benar-benar siap panen, penentuan hari baik, persiapan perlengkapan untuk melaksanakan tradisi yang berupa perlengkapan ritual pemetikan padi dan juga sesaji yang berupa makanan, pelaksanaan ritual tradisi yang dilakukan di sawah dan juga pelaksanaan slametan yang dilakukan di rumah. Hal ini merupakan serangkaian proses yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi methil pari.
2. Pandangan masyarakat dusun Batokan mengenai tradisi methil pari sangatlah beragam, ada yang memandang tradisi sebagai sarana untuk berinteraksi di lingkungannya, sebagai sarana untuk mempertahankan eksistensi masyarakat di suatu daerah, dan tradisi yang bermanfaat untuk masyarakat sebagai sarana untuk belajar menambah keimanan. Keberagaman pandangan masyarakat ini berasal dari pemikiran masyarakat yang berkembang dengan cara yang berbeda.
3. Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi ini meliputi pendidikan keagamaan, pendidikan kesusilaan, dan pendidikan kemasyarakatan. Nilai agama yang

terdapat dalam tradisi methil pari ini menurut pandangan masyarakat ada tiga agama yang menjadi bagian, yakni Islam, Hindu dan Buddha. Hal ini dilihat dari pelaksanaan yang dilakukan dalam tradisi ini, mulai dari cara pelaksanaan ritual pemetikan padi yang dilakukan di sawah, perlengkapan yang disiapkan berupa sesaji yang berbentuk perlengkapan maupun makanan, dan juga pelaksanaan slametan. Dari ketiga nilai agama yang terdapat dalam tradisi methil pari nilai agama yang mendominasi adalah nilai agama Islam. Islam sebagai agama mayoritas penduduk dusun Batokan juga sebagai pedoman masyarakat dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Selain itu tradisi yang menjadi kebiasaan masyarakat sejak zaman pendahulunya yang tetap dipertahankan oleh masyarakat juga dimasuki nilai Islam. Hal ini membuktikan bahwa tradisi methil pari terbuka terhadap pembaharuan dan perkembangan.

B. Saran

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait dalam kelancaran pelaksanaan tradisi berdasarkan rumusan masalah dan hasil dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran kepada:

1. Masyarakat Dusun Batokan

Penelitian ini mengharapkan agar masyarakat Dusun Batokan mengetahui lebih dalam mengenai tradisi turun temurun yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat, mengetahui tentang nilai yang terdapat dalam

tradisi dan khususnya mengenai nilai pendidikan dan agama, sehingga masyarakat selalu terbuka terhadap perkembangan dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi. Selain itu, masyarakat juga harus menyesuaikan tradisi dengan agama yang telah mereka yakini supaya tradisi berjalan dan berkembang dengan ajaran agama yang telah diyakini dan tidak dianggap menyimpang dari ajaran agama yang telah diyakini.

2. Generasi Muda

Penelitian ini mengharapkan agar generasi muda lebih mencintai tradisi yang ada di lingkungannya dan juga berpartisipasi dalam pengembangan tradisi tersebut. Keterlibatan generasi muda akan membuat tradisi mampu berkembang sesuai kebutuhannya. Tanpa adanya generasi muda yang berperan aktif, tradisi akan hilang dimakan waktu.

3. Peneliti Lain

Peneliti mengharapkan agar peneliti lain juga memiliki rasa ingin meneliti tradisi-tradisi yang ada di Indonesia, supaya tradisi tersebut diakui oleh masyarakat lain dan keunikan dari sebuah tradisi menjadikan daya tarik generasi muda dalam mencintai tradisi dan budaya yang ada di daerahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. Agama Dalam Kehidupan Manusia. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2006.
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al Hasani, Mohammad Muwafiqilah dan Jatningsih, Oksiana. “Makna Simbolik Dalam Ritual Kawit Dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian Di Desa Ngasemlehmbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan,” Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 03 Nomor 02, 2014.
- Bakhtiar, Amsal. Filsafat Agama. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2012.
- Basri, Hasan. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia. 2009.
- Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Dhavamony, Mariasusai. Fenomenologi Agama. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Emzir. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2008.
- Endraswara, Suwardi. Falsafah Hidup Jawa. Yogyakarta: Cakrawala, 2016.
- Keene, Michael. Agama-Agama Dunia. Yogyakarta: PT Kanisius. 2014.
- Khalil, Ahmad. Islam Jawa. Malang: UIN MALANG PRESS. 2008.
- Madjid, Nurcholish. Masyarakat Religius. Jakarta: Paramadina. 2000.
- Mahfud, Rois. Al-Islam Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Manab, Abdul. Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

- Misrawi, Zuhairi. Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU. Jakarta : PT.Kompas Media Nusantara. 2004.
- Muhammad, Afif. Agama Konflik Sosial 85 lung: Penerbit Marja. 2013.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Pendidikan dan Kebudayaan , Departemen. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Prahara, Erwin Yudi. Materi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Purwanto, Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Putra, Nusa & Lisnawati, Santi. Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sadulloh, Uyoh. Pedagogik. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Saebani, Beni Ahmad. Sosiologi Agama. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Setyosari, Punaji. Metode penelitian pendidikan dan pengembangan. Jakarta: Kencana, 2010.
- Smith, Huston. Agama-agama manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- STAIN Ponorogo, Jurusan Tarbiyah. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo, 2012.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Penerbit Alfabeta, 2012.
- Syam, Nina Winangsih. Komunikasi Peradaban. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sztompka, Piotr. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Wolf, Eric R. Petani Suatu Tinjauan Antropologis. Jakarta:YIIS, 1983.
- Zenrif, M.Fauzan. Tafsir Fenomenologi Kritis. Malang : UIN-Maliki Press, 2011.

Zuriah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009.

Zurqoni & Mukhibat. Menggali Islam Membumikan Pendidikan: Upaya membuka wawasan Keislaman & Pemberdayaan Pendidikan. Jogjakarta : Ar ruzz Media, 2013.

